

**INTERPRETASI NILAI SOSIAL DAN AGAMA
DALAM RUMAH TRADISIONAL ACEH
(Studi Kasus di Desa Lubok, Kecamatan Ingin Jaya,
Kabupaten Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD IKHLAS

NIM. 150305070

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Ikhlas

NIM : 150305070

Jenjang : Stara Satu (1)

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Dan Filsafat/Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 22 Desember 2021

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Muhammad Ikhlas in black ink.

Muhammad Ikhlas

NIM. 150305070

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**INTERPRETASI NILAI SOSIAL DAN AGAMA
DALAM RUMAH TRADISIONAL ACEH
(Studi Kasus di Desa Lubok, Kecamatan Ingin Jaya
Kabupaten Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Oleh:

MUHAMMAD IKHLAS

NIM. 150305070

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Arfiansyah, S.Fil.I, M.A

NIP. 19810422 200604 1 004

Zuherni AB, M.Ag

NIP. 19701202 008012 006

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN-Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (S1) dalam
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

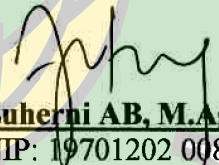
Pada Hari/Tanggal : Rabu, 5 Januari 2022 M
3 Jumadil Akhir 1443 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris


Arfiansyah, S.Fil, I, M.A
NIP: 19810422 200604 1 004


Zuherni AB, M.Ag
NIP: 19701202 008012 006

Anggota I,

Anggota II,


Drs. Faslim H. M Yasin, M.Si
NIP: 19601206 198703 1 004


Azwarfajri, S.Ag., M.Si
NIP: 19760616 200501 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Fisafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag.
NIP: 19720929 200003 1 001

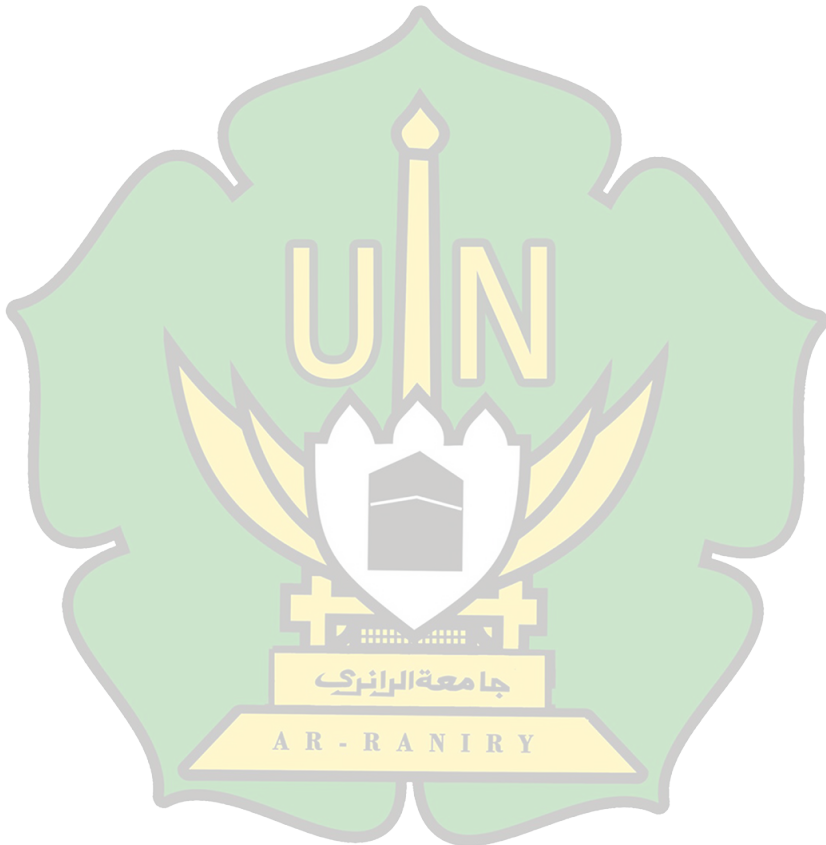
ABSTRAK

Nama : Muhammad Ikhlas
NIM : 150305070
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
Judul : Interpretasi Nilai Sosial dan Agama dalam Rumah Tradisional Aceh (Studi Kasus di Desa Lubok, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)
Tanggal Sidang : 05 Januari 2022
Tebal Skripsi : 66 Halaman
Pembimbing I : Arfiansyah, S.Fil. I, M.A
Pembimbing II : Zuherni AB, M.Ag

Bangunan Rumah Aceh secara umum terbagi dalam tiga ruangan yaitu *seuramoe keu* (serambi depan), *tungai* (serambi tengah), dan *seuramoe likot* (serambi belakang). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sudut pandang masyarakat dan interpretasi nilai sosial dan agama dalam memaknai Rumah Tradisional Aceh. Teori sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Clifford Gerdz. Secara teoritis Clifford Gerdz menyatakan bahwa interaksi simbolik mengarahkan fokusnya pada komunitas manusia tertentu yang cenderung lenyap akan tetapi mengarahkan perhatiannya pada sebuah kota. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudut pandang masyarakat dalam menyikapi makna dari rumah adat Aceh memiliki nilai yang positif. Interpretasi nilai sosial dalam memaknai Rumah Tradisional Aceh yaitu bisa digunakan untuk musyawarah mufakat keluarga dalam pengadaan suatu acara seperti acara perkawinan. Sedangkan dari segi keagamaan, Rumah Adat

Aceh digunakan sebagai rumah untuk beribadah seperti melaksanakan pengajian, tempat berkumpulnya sanak saudara dalam mempererat tali silaturahmi, dan untuk pengadaan acara keagamaan seperti maulid serta tahlilan bagi orang meninggal.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Nilai Agama, Rumah Tradisional Aceh



KATA PENGANTAR



Segala puji serta syukur kita ucapkan kepada Allah swt, yang senantiasa mencurahkan limpahan rahmat, nikmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Shalawat beserta salam kita sanjungkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw yang berilmu dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah Swt yakni agama Islam.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dengan judul "Interpretasi Nilai Sosial dan Agama dalam Rumah Tradisional Aceh (Studi Kasus di Desa Lubok, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)", ini dapat terselesaikan tepat waktunya. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai, jika tanpa bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak. Di samping itu, hal utama yang sangat berharga yaitu pengetahuan yang saya peroleh selama mengikuti Studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh. Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan dan keberkahan umur sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktunya.
2. Orang tua tersayang yaitu Bapak Jakfar Sidik dan Ibu Dra. Ainul Wardah yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang yang tiada tara baik moral maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh.
5. Bapak Arfiansyah, S.Fil.I, M.A sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu, arahan, saran dan motivasi kepada peneliti sampai selesainya skripsi ini.
6. Ibu Zuherni, AB, M.Ag. sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan, kritikan, bimbingan, semangat dan nasehat sehingga skripsi ini terarah sesuai buku panduan.
7. Bapak Hamdan, S.P selaku keuchik, Sabri selaku Ketua Pemuda Desa Lubok, Ridwan Sudi selaku Tuha Peut, Ridwan Abdullah selaku Sekdes Desa Lubok, Bapak Daini, Faisal, Hamdan Ismail, Syamsudin, Jaya Salmadi, dan Muliana selaku masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang telah membantu penelitian serta memberikan data dan telah bersedia menerima peneliti mengadakan

penelitian dan memberikan informasi yang berkaitan dengan skripsi ini.

8. Kepada Seluruh Staf Akademik Fakultas Ushuluddin Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh yang sangat banyak membantu peneliti dalam pencapaian penelitian skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan dan pihak lain yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus kepada sahabat peneliti yaitu Hidayat dan Murtadha yang telah membantu dengan sabar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Semoga kesuksesan menghampiri kita semua.

Akhir kata, tetap dengan lantunan terima kasih dari peneliti dan kepada semua pihak yang berjasa dalam membantu peneliti merampungkan tugas akhir di program Strata-1 ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan bagi kita semua. Amin. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. *Wassalmualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.*

Banda Aceh, 22 Desember 2021
Peneliti,

A R - R A N I R Y

Muhammad Ikhlas
NIM. 150305070

DAFTAR ISI

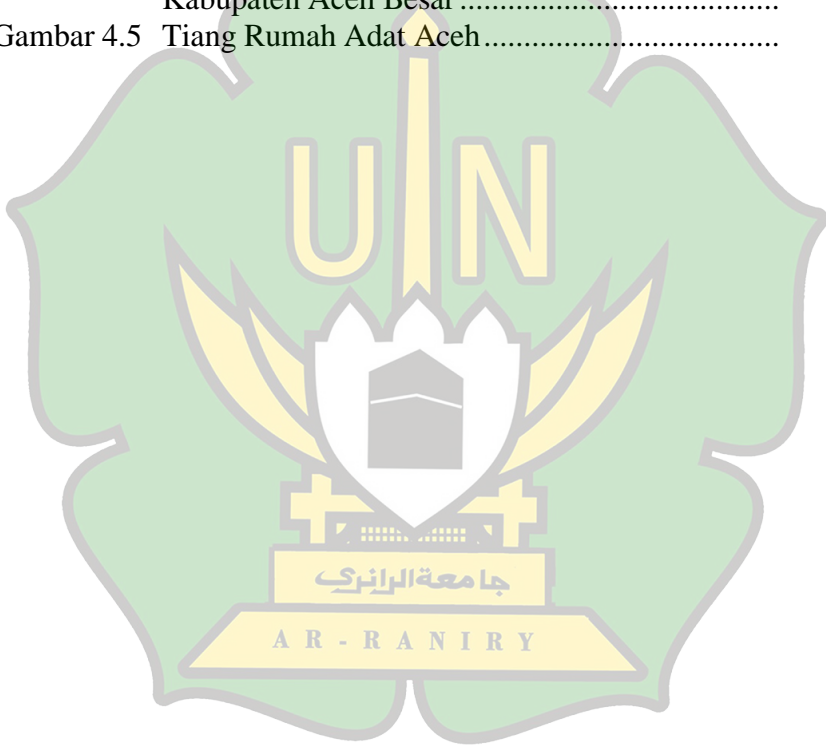
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Operasional.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Jenis Penelitian	19
B. Lokasi Penelitian	19
C. Informan Penelitian	20
D. Instrumen Penelitian.....	20
E. Sumber Data.....	21
F. Teknik Pengumpulan Data	22
G. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
1. Pemerintahan Gampong Lubok Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.....	26

2. Jumlah Penduduk di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.....	28
3. Sosial Budaya dan Lingkungan di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar	28
B. Sejarah Rumah Adat Aceh	29
C. Sudut Pandang Masyarakat dalam Menyikapi Makna dari Rumah Adat Aceh	34
D. Interpretasi Nilai Sosial dan Agama dalam Memaknai Rumah Tradisional Aceh	52
1. Interpretasi Nilai Sosial Rumah Tradisional Aceh	52
2. Interpretasi Nilai Agama Rumah Tradisional Aceh	61
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR RIWAYAT PENULIS.....	100

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Kabupaten Aceh Besar	27
Gambar 4.2	Rumah Aceh yang ada di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar....	30
Gambar 4.3	Macam-Macam Corak Rumah Adat Aceh yang ada di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar	36
Gambar 4.4	Pondasi (Komponen Kaki) Rumah Adat Aceh yang ada di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar	37
Gambar 4.5	Tiang Rumah Adat Aceh.....	65



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar	28
Tabel 4.2 Pemanfaatan Lahan Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar	29



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Daftar Pertanyaan
- Lampiran 2: Daftar Informan
- Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4: Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat banyak rumah-rumah tradisional yang menjadi kekayaan budaya yang terbentuk berdasarkan kearifan lokal yang di wariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal merupakan cara dan praktek yang di kembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman yang mendalam mereka akan lingkungan, yang terbentuk dari tempat tinggal tersebut secara turun temurun seperti halnya di Aceh. Setiap Kabupatennya memiliki ciri khas rumah tradisional masing-masing dan hampir serupa.

Indonesia memiliki beragam adat dan budaya salah satu nya adalah kesenian rumah adat tradisional yang setiap daerah memiliki berbagai rumah tradisional nya masing-masing seperti Rumah Tradisional Adat Aceh.¹ Rumah Aceh atau lazimnya disebut Rumah Aceh merupakan rumah adat Aceh yang berada di Provinsi Aceh atau yang dahulu disebut Nanggroe Aceh Darussalam. Ibu kotanya berada di Banda Aceh. Provinsi ini merupakan salah satu daerah istimewa karena di berlakukannya syariat islam dalam keseharian masyarakatnya. Letaknya di ujung paling barat di pulau Sumatera dan Negara Indonesia.

Setiap daerah memiliki adat istiadat dan budaya masing-masing. Adat istiadat dan budaya ini menjadi sebuah identitas daerah tersebut serta menjadi ciri khas suatu daerah yang akan terus diingat oleh setiap orang yang melihatnya. Adat istiadat dan budaya merupakan kebiasaan masyarakat yang selalu dilakukan dan memiliki keunikan khusus yang membuatnya berbeda dari adat dan budaya daerah lain. Banyak hal yang mencirikan adat dan budaya daerah tersebut. Contoh dari adat dan budaya tersebut salah satunya

¹ Laina Hilma Sari dkk, *Buku Ajar Sains Arsitektur*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), hlm.19.

adalah Rumah Adat.² Rumah tradisional merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi kegenerasi dan tanpa atau dikit sekali mengalami perubahan.

Provinsi Aceh berbatasan dengan satu daratan yaitu dengan Provinsi Sumatera Utara di sebelah selatan, sedangkan sisanya berbatasan dengan laut yaitu Selat Malaka di sebelah Utara dan Timur dan Samudra Hindia di sebelah Barat. Sekilas rumah-rumah tradisional Aceh memiliki bentuk yang hampir serupa, namun tidak sama. Bentuk bangunan ini memiliki karakter seperti seekor burung yang terbang ke arah Barat, dengan dua sayap dan enam belas kakinya. Menggambarkan bentuk memanjang ke arah Barat dan memudahkan untuk menentukan arah kiblat, yang berkaitan dengan tata cara beribadah dalam Agama Islam.³

Rumah Tradisional Adat Aceh sangat erat kaitannya dengan agama dimana dapat digunakan untuk rumah beribadah. Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah salah satu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya sehingga Rumah Tradisional Adat Aceh sangat kental akan nilai sosialnya.⁴

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong

² Rahmat Haikal dan, Hamdani M. Syam, “Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Aceh” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Nomor 4, (2019).

³ Laina Hilma Sari dkk, *Buku Ajar Sains Arsitektur*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), hlm. 21.

⁴ Mulyadi, “Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, (2016), hlm. 556-564.

royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan lain sebagainya⁵.

Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya. Menurut Lewis, arti kata sosial merupakan sesuatu yang dapat dicapai, dihasilkan serta ditetapkan dalam proses interaksi sehari-hari antara warga suatu negara dengan pemerintahannya.

Bangunan Rumah Aceh secara umum terbagi dalam tiga ruangan yaitu Seuramoe Keu (serambi depan), Tungai (serambi tengah), dan Seuramoe Likot (serambi belakang). Dari Arsitektur Rumah Aceh ini akan memiliki makna simbolis dimulai dari setiap sudut, ruang, dan pekarangan rumah yang mencerminkan budaya daerah masing-masing. Makna tersebut bisa menggambarkan agama, peraturan, tata krama, adat istiadat dan budaya, serta hal-hal mistis menurut kepercayaan.⁶

Penempatan rumah yang demikian sangat membantu untuk menentukan arah kiblat shalat yang tepat dalam rumah. Rumah Tradisional Aceh adalah rumah kayu berbentuk rumah panggung yang dapat di bongkar pasang sehingga mudah untuk di pindahkan ke tempat lain. Rumah tradisional Aceh didirikan di atas tiang tiang bulat yang di letakan di atas pondasi batu. Setiap bagian bagian pembentuk rumah tradisional di hubungkan dengan sambungan menerus yang di perkuat dengan pasak dan ikatan *tali ijuk*. Masing-masing rumah tradisional Aceh saling mendukung untuk

⁵ Susianti Aisah, "Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia", *Jurnal Humanika Nomor 15*, (2015), hlm. 5.

⁶ Erna Mutia, "Pemetaan Sistem Struktur Kontruksi Rumah Tradisional Aceh dalam Merespon Gempa" *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, Nomor 1, (2017), hlm. 63.

mempertahankan konstruksinya terhadap goncangan gempa yang akan terjadi.⁷

Rumah Aceh biasanya di dirikan diatas tiang-tiang setinggi 2 sampai dengan 2,5 meter dari atas tanah. Hal ini juga merupakan tidak terlepas dari faktor geografis yang sangat berhubungan dengan keamanan, dimana sebahagian besar daerah Aceh terletak di bagian pesisir ujung sebelah Timur pulau Sumatera yang merupakan wilayah yang sangat rawan banjir, kecuali di daerah Aceh Tengah dan Tenggara. Di samping itu, daerah Aceh merupakan daerah hutan yang banyak dihuni oleh binatang buas. Jadi Konstruksi bangunan yang demikian sangat membantu untuk menjaga keselamatan penghuninya dari banjir dan binatang buas.

Atap Rumah Tradisional Aceh terdiri dari daun rumbia yang di anyam dan kebanyakan mempunyai daya tahan sampai 20 tahun. Tiangnya banyak di buat dari batang-batang kayu yang telah di jadikan balok-balok bulat, sehingga rumah paling sedikit dapat tahan selama dua generasi. Lantainya di buat dari papan dan dari bambu. Rumah-rumah Adat pada umumnya tidak menggunakan paku dan pasak untuk menyambung.⁸

Ada hal yang ganjil dalam arsitektur Rumah Aceh dimana rumahnya besar, tetapi pintu dan jendelanya kecil-kecil. Hal ini banyak dipengaruhi oleh etika (akhlak) pergaulan yang telah mengakar dalam masyarakat Aceh. Untuk mendirikan sebuah Rumah Aceh tidaklah semudah mendirikan bangunan-bangunan lainnya, sebab dalam pendirian Rumah Aceh terdapat beberapa ketentuan-ketentuan khususnya yang harus dilaksanakan sesuai menurut adat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat yang dinamakan dengan “Upacara Adat”. Upacara Adat dalam mendirikan Rumah Aceh ada tiga tahap, pertama upacara

⁷ Hairumini, Dewi Leisnoor Setyowati, Tjaturahono Budi Sanjoto, “Kearifan Lokal Rumah Aceh Sebagai Warisan Budaya Untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Stunami”, dalam *Jurnal of Education Social Studies*, Nomor 1, (2016), hlm. 40.

⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 235-236.

Adat yang dilaksanakan pada saat pengambilan bahan dari hutan, kedua upacara Adat ketika hendak mendirikan rumah, dan yang ketiga upacara setelah bangunan selesai atau saat hendak menempati rumah baru. Masing-masing dari ketiga upacara adat tersebut memiliki makna dan tujuan tersendiri.

Sesudah agama Islam masuk dan berkembang dengan pesat sehingga seluruh rakyat Aceh memeluknya. Hampir semua aspek kehidupan kebudayaan di Aceh dipengaruhi oleh agama Islam sehingga menyebabkan terkikisnya pengaruh kebudayaan yang telah ada. Sebagai mana lazimnya bangsa lain. Bangsa Aceh yang mempunyai seni, mempunyai ciri-ciri tersendiri dan tercermin dalam bentuk arsitektur rumah kediaman, yaitu Rumah Adat Aceh.⁹

Rumah Adat Aceh dibangun di atas tiang-tiang kayu yang tinggi. Hal ini sangat erat kaitanya dengan masalah keamanan yaitu memberikan rasa aman kepada penghuninya dan gangguan binatang buas, pencurian, banjir dan sebagainya karena pada zaman dahulu penduduknya masih sangat kurang. Letaknya membujur dan arah Timur ke Barat atau rumah menghadap ke Utara dan ke Selatan yang berguna untuk menentukan arah kiblat.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar didapatkan bahwa keberadaan rumah tradisional Aceh sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh rumah tradisional Aceh yang pernah ada kini hampir punah, banyak rumah yang tersisa tidak ada yang merawatnya. Masyarakat yang tergolong mampu, hampir tidak ada lagi yang membangun tradisional Aceh, bahkan lebih memilih membangun rumah modern. Seiring dengan kemajuan teknologi saat ini turut mempengaruhi nilai-nilai budaya dan Agama yang terkandung dalam kearifan lokal rumah tradisional Aceh. Nilai-nilai budaya dan Agama di masyarakat Aceh mulai memudar dari generasi ke generasi.

⁹ Hairumini, Dewi Leisnoor Setyowati, Tjaturahono Budi Sanjoto, "Kearifan Lokal Rumah Aceh Sebagai Warisan Budaya untuk Mitigasi Bencana Gempa Dan Stunami", *Jurnal of Education Social Studies*, Nomor 1, (2016), hlm. 90.

Dampak perubahan yang muncul dapat menyebabkan keberadaan rumah Aceh saat ini sulit di temukan, karena masyarakat pada umumnya membangun rumah modern. Kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan dan memberikan dampak kepada jumlah rumah tradisional Aceh yang semakin berkurang jumlahnya. Proses pembangunan rumah adat mempunyai tata cara tersendiri dengan melaksanakan serangkaian upacara kegiatan Religius (keagamaan). Masyarakat Desa Lubok mengadakan acara khusus untuk penempatan rumah adat tersebut yang dibuat membujur dari timur ke barat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memudahkan dalam mengenal arah kiblat sembahyang (shalat) serta menghindarkan terpaan angin yang sering terjadi di Desa Lubok.

Seiring dengan perkembangan zaman nilai-nilai dari rumah tradisional Rumah Adat Aceh mulai terkikis bagi generasi Aceh yang diakibatkan dari kebudayaan lain yang masuk ke Aceh, maka menarik untuk penulis meneliti tentang “Interpretasi Nilai Sosial dan Agama dalam Rumah Tradisional Aceh (Studi Kasus di Desa Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang peneliti uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi nilai sosial dan agama dalam memaknai Rumah Tradisional Aceh?
2. Bagaimana perubahan masyarakat dalam menyikapi makna dari rumah adat Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang peneliti uraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan interpretasi nilai sosial dan agama dalam memaknai Rumah Tradisional Aceh
2. Untuk mendeskripsikan perubahan masyarakat dalam menyikapi makna dari rumah adat Aceh

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat
2. Memperkaya wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan peneliti.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sangat diperlukan agar data yang diperoleh lebih sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya.

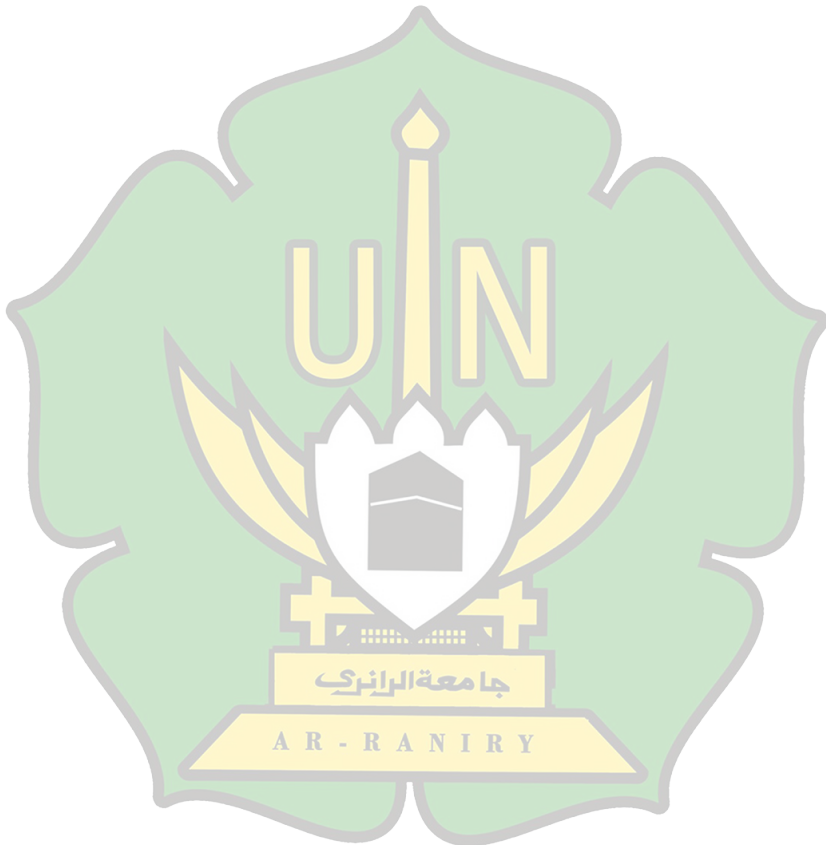
Pada bab satu meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Pada bab dua kajian kepustakaan yang berisi penjelasan tentang kajian pustaka, kemudian kerangka teori, serta definisi operasional yang terkait dengan interpretasi nilai sosial dan agama dalam Rumah Tradisional Aceh (Studi Kasus di Desa Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)".

Pada bab ke tiga metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dilakukannya penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab ke empat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, sudut pandang masyarakat dalam menyikapi makna dari rumah adat Aceh, dan interpretasi nilai sosial dan agama dalam memaknai Rumah Tradisional Aceh

Adapun pada bab ke lima yang berisi tentang penutup, kesimpulan, dari seluruh hasil pembahasan yang sudah dikumpulkan oleh penulis dan memberikan kritikan serta saran yang dapat memperbaiki.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis belum ada karya ilmiah yang membahas tentang, *Interpretasi Nilai Sosial dan Agama Dalam Rumah Tradisional Aceh*, terhadap persepsi masyarakat desa Lubok Sukon, di kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar. Selama ini ada beberapa literatur yang membahas tentang *Interpretasi Nilai Sosial dan Agama Dalam Rumah Tradisional Aceh*.

Pertama, Azhar Abdullah Arif pada Jurnalnya yang berjudul “konservasi arsitektur rumah Aceh” hasil dari penelitiannya adalah rumah Aceh memiliki tingkat budaya tektonika budaya dan seni yang tinggi. Keberadaan rumah Aceh dan budaya yang di milikinya merupakan kearifan lokal dan dapat memberikan sumbangsih bagi kekayaan arsitektur nusantara. Para arsitektur yang khususnya berada di daerah Aceh harus mampu menerapkan inovasi dan teknologi modern dan kaidah-kaidah perancangan arsitektur rumah Aceh. Khususnya pada Kawasan gampong Lubok sebagai Kawasan yang unik, budaya Islaminya masih terpelihara dengan baik.¹⁰

Kedua, Alifa Putri Maharani pada Jurnalnya yang berjudul “Antropologi Arsitektur Rumah Aceh”. Hasil penelitiannya bahwa rumah Aceh menonjolkan nilai masyarakat yang religius. Hal ini dapat terlihat dari penataan ruang Aceh dan ukiran atau motif yang ada di dalamnya Arsitektur tradisional sebagai sebuah tradisi harus dijaga keberadaannya dengan mengembangkannya. Menjaga atau meneruskan tradisi dalam arsitektur tradisional tidak berarti dengan mengulang bentuk yang sama, karena didalam arsitektur perkembangan desain dan struktur berlanjut seiring dengan perkembangan atau perubahan budaya dan teknologi.

Hal ini perlu di jaga agar kreativitas tidak mati. Hal ini bisa terwujud dengan meneruskan tradisi kebijakan lokal sebagai konsep

¹⁰ Azhar Abdullah Arif, “Konservasi Arsitektur Rumoh Aceh”, dalam *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, Nomor 2 (2018), hlm. 215.

dalam membangun. Kebijakan lokal yang diteruskan memberikan banyak memberi mamfaat bagi kehidupan manusia. Karena kebijakan lokal sendiri adalah bagian dari budaya yang di hasilkan dari pengalaman dan tindakan manusia secara trial dan eror demi mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Kebijakan lokal tidak hanya merupakan suatu tradisi yang harus di teruskan tetapi membentuk identitas dan karakter kewilayahan manusia sendiri, terutama didalam budaya dan arsitektur. Kebijakan lokal ini juga menjaga keseimbangan hidup antara manusia dan lingkungannya. Nenek moyang kita belajar dari pengalaman mereka hidup bersama dengan alam dan belajar bagaimana memberi kepada dan menerima dari alam sehingga alam tetap terjaga kelestariannya. Hal-hal ini lah yang dijadikan kebijakan lokal dan tradisi ini perlu diteruskan karena dengan menjaga tradisi ini maka kita akan tetap hidup seimbang bersama lingkungan kita.¹¹

Ketiga, Rahmat Haikal, Hamdani, M. Syam, hasil dari penelitiannya adalah Proses pembangunan rumah Aceh, dari mulai proses pembangunan hingga siap huni sarat dengan kearifan lokal. Kearifan lokal ini tentu saja memiliki banyak manfaat karena memiliki konsep keseimbangan makro kosmos dan mikro kosmos terutama dalam menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan manusia dan juga hubungan manusia dengan alam.

Rumah Aceh merupakan sebuah bangunan yang berbentuk rumah panggung. Bangunan ini merupakan rumah yang berkontruksi kayu dan juga bahan bangunan yang diambil dari hasil kekayaan alam sekitar. Bangunan rumah Aceh secara umum terbagi dalam tiga ruangan yaitu *Seuramoe Keu* (serambi depan), *Tungai* (serambi tengah), dan *seuramoe likot* (serambi belakang). Dari arsitektur rumah Aceh ini akan memiliki makna simbolis dimulai dari setiap sudut, ruang, dan pekarangan rumah yang mencerminkan budaya daerah masing-masing. Bagi Masyarakat Aceh,

¹¹ Rahil Muhammad Hasbi, Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh, dalam *Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, Nomor 1, (2017), hlm. 16.

membangun rumah artinya membangun kehidupan karena untuk membangun harus memenuhi beberapa persyaratan melalui tahapan antara lain harus menunggu pilihan hari baik yang ditentukan oleh Teuku (ulama setempat), harus peusijek dengan nasi ketan, pengadaan kayu pilihan, kanduri dan lain sebagainya. Musyawarah dengan keluarga dan bergotong royong dalam proses pembangunan merupakan upaya menumbuhkan solidaritas antara sesama dan penghormatan kepada adat yang berlaku. Dengan bekerja sama permasalahan dapat diatasi dan keharmonisan tetap terjaga, maka rumah yang dibangun diharapkan dapat memberikan keamanan dan ketenteraman jamani dan rohani.

Makna tersebut bisa menggambarkan agama, peraturan, tata krama, adat istiadat dan budaya, serta hal-hal mistis menurut kepercayaan. Makna simbol yang terkandung dalam arsitektur Rumah Aceh. Rumah Aceh ini tidak serta merta dibangun untuk tempat hunian, namun juga memiliki arti lebih dalam kehidupan masyarakat Aceh. Bangunan rumah mencerminkan kearifan, kebudayaan, tata krama dan juga keimanan terhadap Allah SWT. Segala bentuk arsitektur memiliki makna yang lebih dari sekedar fungsinya sebagai bagian kesatuan sebuah bangunan. Makna simbol dari arsitektur ini dibangun untuk menciptakan rasa cinta terhadap apa yang dimiliki dan juga untuk mengingat Allah SWT dalam menjalankan segala aktivitasnya di kehidupan sehari-hari.¹²

Keempat, Hairumini dalam jurnalnya “kearifan lokal rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami”. Hasil dari penelitiannya adalah, kearifan lokal rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami, dapat disimpulkan; rumah tradisional Aceh memiliki nilai-nilai kearifan lokal untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut ada pada

¹² Rahmat Haikal, Hamdani M. Syam, “Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Aceh”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah* Nomor 4, (2019), hlm 9

bentuk bangunan dan upacara adat. Material komponen rumah Aceh yang tidak kaku membuat rumah Aceh tahan gempa.

Kemampuan fungsi bentuk rumah Aceh untuk merespon terhadap tsunami dibagi menjadi tiga bagian yakni atap, badan dan kolong rumah. Konteks kearifan lokal rumah tradisional Aceh ketika berinteraksi dengan arus budaya modern terjadi tarik menarik antara nilai kualitas budaya lokal dari penampilan formal budaya modern, dari interaksi itu justru mampu berperan sebagai mitigasi bencana gempa dan tsunami dengan menambah kesempurnaan nilai keindahan rumah tradisional Aceh.¹³

Arsitektur *Rumah Aceh* menyampaikan pesan tersirat atau sebuah makna yang tersembunyi untuk menggambarkan sesuatu seperti strata sosial dengan jumlah tameh, ukiran, bahan bangunan, bentuk rumah, serta ukuran rumah. Selanjutnya menggambarkan kepercayaan terhadap Allah SWT atau menjalankan syariat atau kaidah Islam dengan jumlah anak tangga, bentuk pintu, guci, ukiran, serta arah rumah.

B. Kerangka Teori

Untuk mengetahui yang lebih jelas dan bisa mendapatkan gambaran landasan teori tentang *Interpretasi Nilai Sosial dan Agama dalam Rumah Tradisional Aceh* dalam perspektif masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, yang bisa digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah: Interpretatif simbolik.^R Peneliti mengambil teori Interpretatif simbolik yang dicetuskan oleh Clifford Gerdz.

Interpretatif simbolik adalah suatu sistem simbol tertentu yang memiliki makna tertentu sehingga proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi agar masyarakat dapat mengetahui makna yang sesungguhnya. Secara teoritis Clifford Gerdz mengarahkan fokusnya pada komunitas manusia tertentu

¹³ Hairumini, Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh Sebagai Warisan Budaya untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami, *Journal of Educational Social Studies*. Nomor 1, (2016). hlm. 95.

yang cenderung lenyap akan tetapi mengarahkan perhatiannya pada sebuah kota. Setiap masyarakat tertarik untuk menjelaskan kegiatan manusia harus memahami bahwa zaman ketika para sarjana menentukan “teori umum tentang interpretasi budaya” sebagai tujuan di masa mendatang. Fakta yang tidak dapat dihindari adalah bahwa analisis budaya bukanlah sebuah sains eksperimental dalam mencari sebuah makna.¹⁴

Interpretatif simbolik merupakan suatu pemikiran baru dari Geertz yang digunakan untuk menghadapi krisis metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Secara umum interpretatif simbolik menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna. Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol. Konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik ada tiga, yaitu:

1. Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan, kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan. Model yang pertama ini merepresentasikan kenyataan yang ada, misalnya sebuah peta tentang Pulau Sinabang yang merupakan suatu model dari Pulau Sinabang di Provinsi Aceh. Pada model tersebut peta sebagai struktur simbolis disesuaikan dengan struktur nonsimbolis atau struktur fisik yang merupakan kenyataan yaitu Pulau Aceh.
2. Kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif, kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan. Kebudayaan dijadikan sebagai pedoman tindakan.

¹⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion dari Animisme E.B Tylor Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm 411.

Model kedua ini tidak merepresentasikan kenyataan yang sudah ada, akan tetapi kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Model ini misalnya sebuah kompleks perumahan yang harus dibangun. Struktur nonsymbolis atau fisik berupa kompleks perumahan yang perlu disesuaikan dengan struktur simbolis berupa kompleks perumahan.

3. Kebudayaan sebagai sistem simbol, kebudayaan dalam hal ini sebagai sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia, tetapi yang berada di antara masyarakat sebagai sesuatu yang harus dibaca “dan ditafsirkan”. Interpretatif simbolik berkaitan dengan konsep Geertz titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang memungkinkan oleh suatu simbol yang dinamakan makna. Melalui makna sebagai suatu instansi pengantara, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.

Definisi agama menurut Geertz: Agama sebagai sebuah sistem budaya berawal dari kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai: sebuah sistem simbol yang bertujuan, membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan berbagai cara, merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum, melekatkan konsepsi tersebut pada pancaran yang faktual, yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.¹⁵

Hubungan masyarakat dapat mempengaruhi segenap perilaku pribadi setiap individu yang merupakan benang merah dari entitas (berwujud) yang memiliki hubungan-hubungan dengan masyarakat lainnya atau kelompok yang lebih sederhana. Perilaku sosial yang tampak dari setiap individu di dalam masyarakat

¹⁵ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion dari Animisme E.B Tylor Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm 407.

memiliki hubungan sosial dengan kelompok lain secara keseluruhan.¹⁶

Menurut teori interpretatif simbolik ini kehidupan sosial pada dasarnya adalah kegiatan manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Selain itu, komunikasi juga berpengaruh yang di timbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interpretatif simbolik. interpretatif simbolik didasarkan pada premis-premis, yaitu:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku sosial) berdasarkan media yang di kandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah suatu produk kegiatan sosial. karena itu makna tidak melihat pada objek. Melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu di mungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu. Sejalan dengan perubahan situasi yang di temukan dalam kegiatan sosial.

Secara sederhana, teori interpretatif simbolik membahas tentang cara manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Sebagaimana yang diajukan oleh Clifford Gerdz, yang menyatakan bahwa setiap orang yang tertarik untuk men jelaskan

¹⁶ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern, Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm 104.

kegiatan manusia harus memahami bahwa zaman ketika para sarjana menentukan teori umum tentang interpretasi budaya sebagai tujuan mereka, pada masa sekarang telah berlalu dan mungkin sebagian besar hilang selama lamanya. Tentang fakta yang tak dapat dihindarkan adalah bahwa analisis budaya bukanlah sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tetapi suatu sains interpretif yang mencari makna. Hal ini berarti interpretasi budaya tidak pernah sama sekali dapat memberi hikmah suatu kepada kita. Tetapi, sesuatu hal yang dapat dipelajari darinya mungkin lebih seperti diagnosis yang dilakukan seorang dokter untuk menentukan tipe penyakit dari gejala-gejala tertentu. Antropologi tidak pernah sepenuhnya bersifat prediktif, tidak pernah dapat memberi kepastian seperti yang ada dalam bidang-bidang seperti fisika atau kimia, yang hanya berpusat pada proses-proses fisik yang mengikuti hukum gerak atau hukum reaksi molekul.¹⁷

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadi kesalahan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Interpretasi dalam bahasa latin *interpretation* yang berasal dari kata *interpres* yang secara etimologis berarti menyebabkan keluar. Istilah *interpretation* di pakai untuk menjelaskan makna *explanation* (penjelasan). Interpretasi berarti menjelaskan sesuatu yang tersembunyi atau tidak jelas, membuat sesuatu yang tidak teratur menjadi teratur.
2. Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat

¹⁷ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern, Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm 411.

nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, dan kesetiaan.¹⁸ Para sosiolog mempunyai peluang yang jauh lebih baik untuk memahami tindakan dari varietas yang lebih rasional daripada untuk memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan ataupun tradisi di suatu daerah tertentu.¹⁹

3. Nilai Agama

Nilai-nilai agama pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku. Dalam Islam segala hal telah diatur, bagaimana cara kita bersikap dan menjalankan kehidupan di dunia, yang masing-masing memiliki keterikatan satu sama lain.²⁰

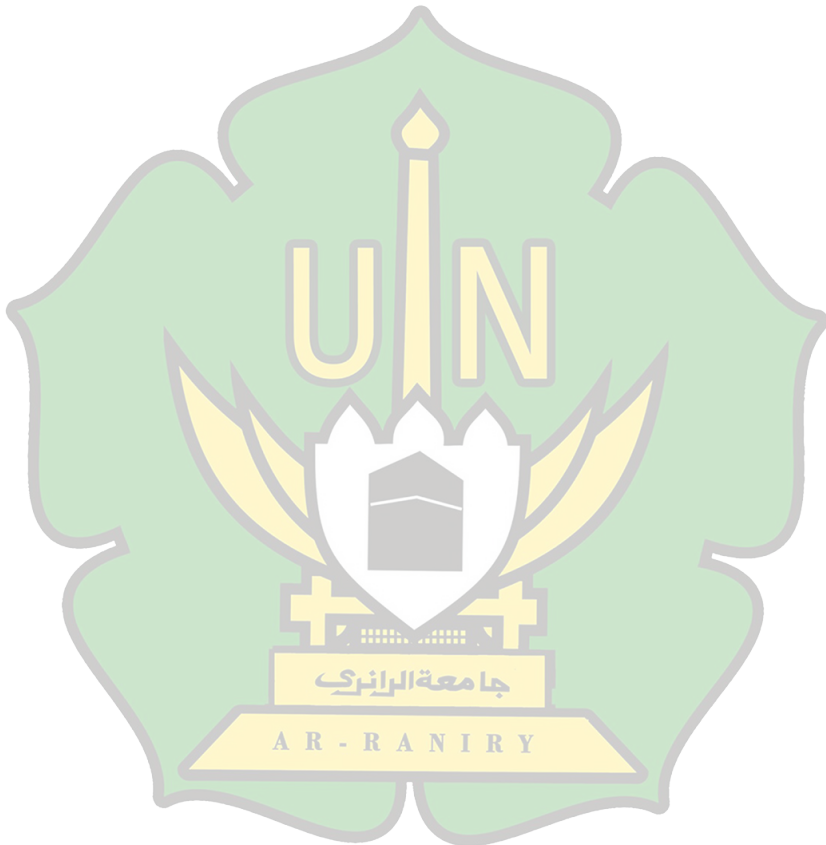
4. Dalam pengertian yang luas, rumah bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus

¹⁸ Susianti Aisah, Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia, *Jurnal Humanika*, No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296, Hlm.5.

¹⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm 216.

²⁰ Nur Hudah, Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik, *Jurnal Penanaman Nilai-nilai Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli 2019, hlm 5.

menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya, dan lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk mencari suatu makna, pemahaman, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, bersifat alami dan holistik, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.²¹

Sedangkan menurut Nasution menjelaskan bahwa pendekatan penelitian kualitatif pada dasarnya adalah untuk mengamati orang sekeliling ruang lingkup hidupnya, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang alam sekitarnya. Hal ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai penjelajahan atau jurnalis terlibat secara langsung kelapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi saat sekarang. penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Pendekatan deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mencatat dan menguraikan kejadian di lapangan mengenai nilai sosial dan agama dalam rumah tradisional Aceh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tempat dimana penelitian dilakukan. Adapun penelitian ini dilakukan di Aceh, Namun penulis tidak

²¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm, 329.

melakukan penelitian di setiap kabupaten yang ada di Aceh. Penulis hanya mengambil salah satu Kabupaten yang ada di Aceh yaitu di Aceh Besar, lokasi yang menjadi objek penelitian ialah di Desa Lubok, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh besar.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki dan mengenai variabel-variabel yang diteliti, informan penelitian ini pada dasarnya yang akan dijadikan sasaran penelitian. Apabila informan penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi yaitu seluruh informan secara langsung.²²

Informan adalah bagian dari Jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah informan 10 orang. Alasan memilih informan yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Keuchik Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 1 orang
- 2) Tuha Peut dan Perangkat Desa Lubok Kecamatan Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 1 orang
- 3) Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 8 orang

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian^R adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti langsung kelapangan yang menjadi objek penelitian untuk melakukan penelitian sesuai dengan penelitian.²³ Kehadiran penelitian ini sangat penting karena

²² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2001), hlm, 106.

²³ Tjipto Subadi, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 101

penelitian ini tidak dapat diwakili oleh pihak manapun peneliti menggunakan metode observasi, dan wawancara.

Apabila terjadi sesuatu yang mengakibatkan peneliti tidak dapat hadir, maka peneliti ini akan ditunda untuk sementara waktu sampai peneliti dapat hadir kembali. Peneliti tidak dapat memungkiri akan kekurangan yang peneliti miliki, maka agar terlaksananya proses penelitian ini, maka penelitian juga akan mengajar seseorang rekan (teman) peneliti yang ikut membantu peneliti dalam terlaksananya proses penelitian.

E. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber Primer adalah data yang langsung didapat dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.²⁴ Adapun data primer yang digunakan di dalam penelitian ini berupa dari hasil wawancara dengan informan kunci dan tuha peut desa lubok kecamatan Aceh Besar. Data primer berupa hasil observasi langsung dilapangan dan juga dapat dijadikan sumber primer guna mendukung hasil wawancara dan dokumentasi. Adapun yang diobservasi didalam penelitian ini ialah berbagai nilai sosial dan agama dalam rumah rumah adat Aceh.

2. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data-data yang kita butuhkan. Selain itu sumber sekunder juga terdiri dari literature bacaan yang relevansi dengan kajian ini skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel, dan situs internet.

²⁴ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm, 132.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²⁵

Observasi merupakan metode penelitian yang menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, dan perilaku. Adapun dalam kegiatan observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁶ Sebelum melakukan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut dengan pedoman wawancara. Pedoman ini berisi beberapa pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk menjawab oleh responden.

Wawancara yang penulis lakukan ialah wawancara yang tak terstruktur. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dimana dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Informan biasanya terdiri dari mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan

²⁵ Koenjaraningrat, “*Metode Penelitian Masyarakat*”, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm 32.

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 186.

dan lebih mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.²⁷

Adapun informan yang akan di wawancarai dalam penelitian ini terdiri dari keuchik Desa Lubok Kecamatan Aceh Besar, tuha peut Desa Lubok Kecamatan Aceh Besar, dan masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang memiliki pengetahuan terkait objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu atau suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen baik secara tertulis maupun elektronik. Adapun dalam kegiatan ini penulis akan mengumpulkan berbagai dokumen penting yang berkaitan dengan obyek kajian seperti nilai sosial dan agama dalam rumah Aceh.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengurutkan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti, mengoperasikan data dalam bentuk informasi, kategori tertentu sesuai dengan penelitian, memilah-milahnya menjadi sesuatu yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁸

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara penulis kemudian menganalisis data yang telah diperoleh, Mengolah data-data tersebut dan menyimpulkan hasil penelitian tersebut. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada proses analisis data.

²⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 191.

²⁸ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).Hlm 248

Maka dalam penelitian kualitatif ini, analisa menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dari responden dari hasil wawancara. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia.

Penyajian data atau *display data* adalah penyusunan informasi yang diperoleh dari beberapa orang yang ada di Desa Lubok Sukon, yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini, kemudian informasi yang telah di dapat di susun secara sistematis, terstruktur serta dapat di pahami maknanya.

2. Display Data

Display data berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.²⁹ Dalam penyajian data peneliti memberikan makna terhadap data yang didapatkan dari wawancara dengan mahasiswa. Adapun metode penulis gunakan dalam memberikan makna (analisis) terdapat data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

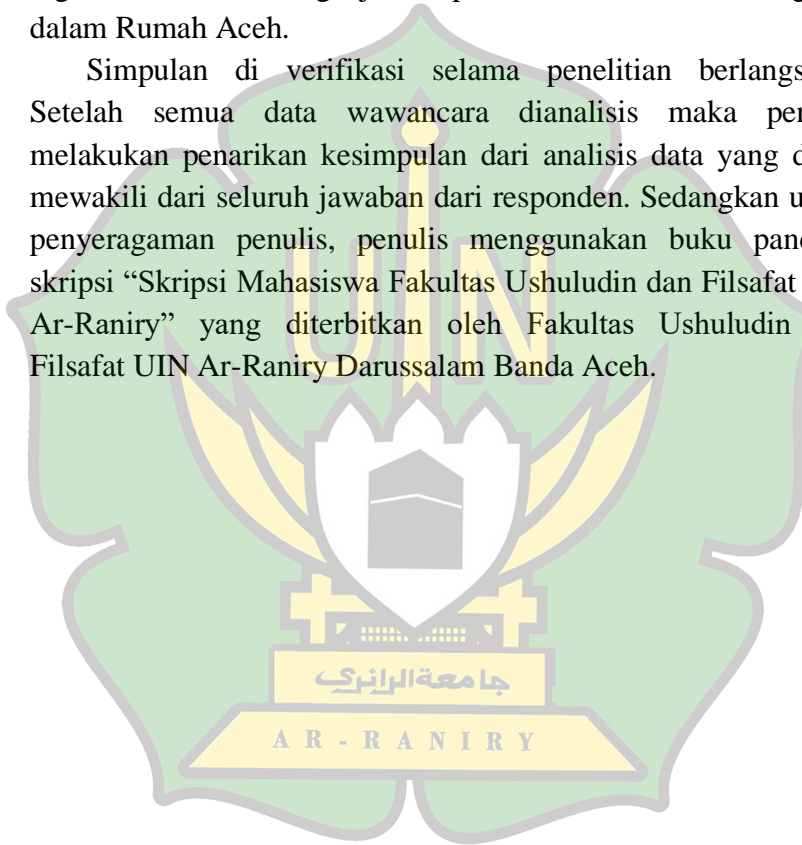
Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab

²⁹ Tjipto Subadi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 101

akibat, dan proposisi. Setelah di dapat simpulansimpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data.³⁰

Setelah informasi tersusun penulis menyimpulkan hasil secara keseluruhan dari lapangan untuk dilakukan verifikasi data dan membandingkan dengan teori-teori yang masih relevan digunakan untuk mengkaji Interpretasi nilai Sosial dan Agama dalam Rumah Aceh.

Simpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah semua data wawancara dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden. Sedangkan untuk penyeragaman penulis, penulis menggunakan buku panduan skripsi “Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry” yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.



³⁰ Tjipto Subadi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 101

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pemerintahan Gampong Lubok Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar

Secara geografis Kabupaten Aceh Besar terletak pada 503'1,2"- 5045'9,007" Lintang Utara dan 95055'43,6" - 94059'50,13" Bujur Timur. Sedangkan secara administrasi Kabupaten Aceh Besar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:³¹

- | | |
|-----------------|---|
| Sebelah Utara | : Berbatasan dengan Selat Malaka, dan Kota Banda Aceh |
| Sebelah Selatan | : Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya |
| Sebelah Timur | : Berbatasan dengan Kabupaten Pidie; dan |
| Sebelah Barat | : Berbatasan dengan Samudera Hindia. |

Kabupaten Aceh Besar memiliki luas wilayah seluas 290.350,73 Ha. Sebagian besar wilayahnya berada di daratan dan sebagian kecil berada di kepulauan. Secara administrasi, Kabupaten Aceh Besar memiliki 23 kecamatan. Lebih jelasnya mengenai wilayah administrasi Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini

³¹ RKPG, “*Sejarah dan Legenda Gampong Lubok Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar*”, (Banda Aceh: RPG Gampong Lubok, 2020)



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Aceh Besar

Keberadaan Kabupaten Aceh Besar sebagai pintu gerbang utama telah ditunjang sarana transportasi yang cukup memadai seperti: Jalan Nasional Arteri Primer Banda Aceh - Medan serta Jalan Kolektor Primer Banda Aceh – Meulaboh. Disamping itu, ditunjang pula prasarana transportasi Bandar Udara Internasional Iskandar Muda di Blang Bintang, Pelabuhan Malahayati di Krueng Raya. Disisi lain Kabupaten Aceh Besar berbatasan langsung dengan Kota Banda Aceh, yang menyebabkan Kabupaten Aceh Besar sebagai penyangga dari Kota Banda Aceh, diantaranya dalam kebutuhan perumahan. Sejalan dengan potensi letak dan posisi Kabupaten Aceh Besar yang demikian strategis, dapat menjadikan Kabupaten Aceh Besar berpeluang tumbuh dan berkembang cepat.³²

³² RKPG, “*Sejarah dan Legenda Gampong Lubok Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar*”, (Banda Aceh: RPG Gampong Lubok, 2020)

2. Jumlah Penduduk di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Jumlah penduduk Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2005 didasarkan pada hasil Sensus Penduduk Aceh Besar (SPAB). Jumlah penduduk di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh tercatat sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

No.	Tahun	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	2017	309 jiwa	1.049 jiwa	1.358 jiwa
2	2019	458 jiwa	1.103 jiwa	1.561 jiwa
3	2020	469 jiwa	1.206 jiwa	1.675 jiwa

Sumber: RPIJM, 2021

3. Sosial Budaya dan Lingkungan di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Angka Melek Huruf (AMH) adalah Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang di baca/ditulisnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Perencanaan pembangunan wilayah, Angka Melek Huruf (AMH) digunakan melihat pencapaian indikator dasar yang telah di capai oleh suatu daerah, karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan. Angka Melek Huruf (AMH) merupakan indikator penting untuk mengetahui sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan. AHM pada kecamatan Ingin Jaya menunjukkan angka masih terdapatnya masyarakat yang tidak melek huruf yaitu sebesar 1,48%. Kondisi fisik dasar Desa Lubok dapat kita lihat dari segi pemanfaatan lahan dengan luas wilayah 100 Ha. Secara garis besar permukaan tanah Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

merupakan tanah datar. Dalam pemanfaatan lahan dikelompokkan kedalam 3 bagian yang disajikan dalam Tabel 4.2 berikut ini

Tabel 4.2 Pemanfaatan Lahan Desa Lubok
Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

No.	Uraian	Persentase (%)
1	Perumahan/Pemukiman	85%
2	Perdagangan	10%
3	Sarana Umum	5%

Sumber: RK

PG Gampong Lubok Tahun 2021

B. Sejarah Rumah Adat Aceh

Rumah Aceh dengan bentuknya yang kita kenal sekarang ini, merupakan hasil proses yang panjang dalam sejarah. Rumah yang juga merupakan produk karya manusia, tentu dalam berproses tersebut terjadi semacam akulturasi, atau perubahan secara perlahan sehingga menyamai bentuknya sekarang ini. Diawali dengan *rumah* Aceh oleh nenek moyang yang mana diyakini bahwa nenek moyang orang Aceh berasal dari dataran Indonesia-Cina. Nenek moyang yang membawa kepercayaan Animisme berpengaruh pada rumah tepatnya rumah memiliki 3 (tiga) pembagian secara vertikal (*tripartite*), yaitu sebagai berikut:

1. *Seuramoe keue* (serambi depan) adalah tempat menerima tamu khususnya laki-laki, tempat mengaji dan belajar, sekaligus tempat tidur buat anak laki-laki dan untuk kepentingan umum lainnya.
2. *Seuramoe teungoh* (serambi tengah) adalah ruang tertutup, berfungsinya sebagai kamar tidur, berjumlah 2 *anjoeng* (kamar). Kamar disebelah barat digunakan oleh orangtua dan sedangkan kamar sebelah timur ditempati oleh anak perempuan.
3. *Seuramoe likot* (serambi belakang) adalah ruang yang berfungsi sebagai dapur, dimana kehadiran laki-laki dibatasi. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut ini



Gambar 4.2 Rumah Aceh yang ada di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Pembatasan ruang antara laki-laki dan perempuan, dipengaruhi oleh aturan Islam dan *adat peunulang*. Rumah merupakan milik perempuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai tamu yang harus dihormati. Peraturan ini sangat berkaitan dengan syara' dalam agama Islam yang memisahkan ruang antar laki-laki dan perempuan. Kepercayaan Animisme percaya bahwa roh/arwah nenek moyang dan penghuni rumah yang sudah meninggal bersemayam di berbagai objek/benda mati, termasuk rumah. Oleh karena itu, konsep tripartite ini dimaksudkan untuk membagi area rumah yang ditujukan untuk menyediakan tempat bagi roh atau arwah perusak di bagian bawah (kolong), arwah nenek moyang dan arwah penghuni rumah di bagian atas (atap), sementara bagian tengah untuk kehidupan manusia. Selanjutnya, *rumah* Aceh berakulturasi dengan ajaran Agama Islam yang masuk ke dalam masyarakat Aceh dan menjadi landasan hidup sehingga memberi pengaruh juga pada pembaharuan filosofi arsitektur *rumah* Aceh.

Dalam membangun sebuah rumah adat Aceh, masyarakat Aceh sangat memperhatikan unsur-unsur agama. Hal tersebut

tercermin dalam beberapa hal. Misalnya saja, Rumah Aceh berbentuk persegi panjang dengan bagian depan menghadap ke barat. Filosofi rumah di Kebudayaan Aceh tersebut menandakan bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat yang taat beragama. Rumah yang menghadap ke arah kiblat merupakan cermin bahwa masyarakat Aceh tidak pernah lupa akan Tuhan yang menciptakan.

Masyarakat juga meletakkan gentong air di depan rumah. Gentong itu diletakkan di depan rumah agar tamu-tamu yang datang dapat mencuci kaki mereka. Sehingga kaki para tamu bersih ketika hendak memasuki rumah. Hal itu memiliki arti bahwa tamu-tamu yang datang harus memiliki niat yang baik terhadap tuan rumah. Selain letak rumah yang menghadap ke arah barat, salah satu tanda religiusitas masyarakat Aceh adalah jumlah anak tangga. Setiap Rumah Aceh memiliki jumlah anak tangga ganjil. Kepercayaan umat Islam bahwa Allah menyukai hal-hal yang jumlahnya ganjil.

Masyarakat biasanya juga banyak meletakkan ukiran dan lukisan di dinding. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Aceh sangat menyukai keindahan. Namun tidak semua masyarakat menggunakan hiasan di dalam rumah. Biasanya semakin banyak hiasan di dinding menandakan bahwa rumah tersebut adalah rumah orang berada. Seperti yang telah dijelaskan di atas, Aceh juga memiliki rumah adat lain selain Rumah Aceh. Rumah-rumah tersebut adalah Rumah Santeut dan Rumah Rangkang. Rumah Santeut disebut pula Tampong Limpong. Rumah ini adalah rumah yang biasa ditinggali oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah. Bagian Rumah Santeut sama dengan bagian Rumah Aceh. Hanya saja, tidak ada perbedaan ketinggian antara serambi depan, tengah, dan belakang. Ukuran rumah ini juga relatif lebih kecil.

Kalau Rumah Santeut biasanya ditinggali oleh masyarakat berpenghasilan rendah, hal berbeda terjadi untuk Rumah Rangkang. Rumah Rangkang adalah gubuk yang terdiri dari satu ruang yang berfungsi sebagai tempat istirahat petani. Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat Rangkang lebih sederhana dari pada yang digunakan untuk membuat Rumah Aceh atau Rumah Santeut.

Seiring berjalannya waktu, rumah adat Aceh kini hanya sedikit yang dapat kita temui di Aceh. Masyarakat sekarang telah beralih dengan menggunakan rumah-rumah yang terbuat dari bata dan beton. Hal tersebut juga terjadi karena semakin sedikitnya bahan-bahan yang dapat ditemui di alam. Pembangunan di atas hutan membuat potensi-potensi alam di Aceh mulai berkurang.

Namun, bagi Sobat yang ingin melihat secara langsung, tidak perlu khawatir. Sobat bisa mampir ke Taman Mini Indonesia Indah agar dapat melihat dan mempelajari tentang Rumah Aceh. Ingin melihat secara langsung? Sobat dapat berkunjung ke Banda Aceh. Di kota yang menjadi ibukota provinsi Aceh ini masih dapat ditemui rumah adat Aceh. *Rumah Aceh* dibangun dengan kesadaran tinggi terhadap kondisi lingkungannya. Terlihat dari adanya kolong (*miyub moh*) sebagai respon terhadap gangguan binatang buas, di mana saat itu tapak masih dikelilingi hutan. Di samping itu juga sebagai respon dari banjir, dimana saat itu rumah dibangun didekat sungai untuk memudahkan menjangkau air untuk memasak dan minum, namun di musim tertentu air meluap ke pemukiman akibat dari belum adanya sistem irigasi seperti saat ini.³³

Tiang kolong selalu ditumpu batu agar tiang yang bermaterial kayu tidak langsung bersentuhan dengan tanah yang mana kelembaban dan binatang tanah dapat merusak kayu. Di bawah pengaruh Islam, kolong menjadi suatu manifestasi terhadap konsep suci, yaitu untuk mengangkat lantai rumah dari permukaan tanah (dari jangkauan binatang seperti anjing dan babi yang digolongkan ke dalam binatang haram di dalam Islam) agar terjaga kesuciannya sebagai tempat melakukan shalat dan beribadah lainnya.

Atap berbentuk pelana sederhana sebagai respon terhadap hujan serta ketersediaan material yang pada saat itu hanya dapat mengandalkan daun rumbia. Pada atap juga dilengkapi tolak angin (tulak angen). Rumah Adat Aceh juga dibangun dengan kesadaran tinggi terhadap pentingnya melindungi wanita. Umumnya rumah

³³ RKPG, “*Sejarah dan Legenda Gampong Lubok Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar*”, (Banda Aceh: RPG Gampong Lubok, 2020)

Aceh memiliki perbedaan ruang yang dimaksudkan untuk memisahkan tempat berkegiatan pria dan wanita, terlebih ketika ada acara-acara tertentu. Adat Aceh menyebutkan bahwa, ketika anak perempuan telah menginjak umur 7 tahun, maka sang ayah mulai mengumpulkan bahan-bahan kayu, bahan atap berupa daun rumbia atau daun nipah dan bahan-bahan lain untuk mendirikan rumah untuk anak perempuannya.³⁴

Rumah dan pekarangannya menjadi milik anak-anak perempuan atau ibunya. Menurut adat Aceh, rumah dan pekarangannya tidak boleh di *pra-é* (faraidh-hukum waris). Jika seorang suami meninggal dunia, maka *Rumah* Aceh itu menjadi milik anak-anak perempuan atau menjadi milik isterinya bila mereka tidak mempunyai anak perempuan. Itu sebabnya isteri di dalam bahasa Aceh disebut "*peurumah*" (yang punya rumah). Adat ini telah ada di Aceh semenjak Putroe Phang isteri Sultan Iskandar Muda membuat qanun tersebut di abad ke 17.

Qanun ini melindungi kehidupan seorang janda, sehingga bila seorang isteri diceraikan oleh suaminya, maka janda tersebut memiliki rumah yang dibuat oleh sang suami tersebut. Pada awalnya *rumah* Aceh tanpa dilengkapi jendela, karena dinding rumah yang dibuat dari tepas. Namun perlahan rumah Aceh dilengkapi jendela. Orientasi rumah menghadap Utara-Selatan sebagai respon terhadap arah mata angin, yang mana angin barat bertiup paling kencang dan dikhawatirkan membahayakan rumah. Masuknya Islam ke Aceh membuat arah rumah yang memanjang Timur-Barat dikaitkan dengan penyesuaian arah kiblat (Barat), yang mana posisi demikian dimaksudkan untuk memudahkan para tamu yang datang langsung mengetahui arah kiblat ketika hendak shalat.

Pengaruh Islam juga terlihat pada peletakan pintu. Setelah Islam masuk, letak pintu dipastikan selalu berada di sebelah utara, selatan, atau timur rumah. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan orang yang keluar atau masuk ketika ada yang sedang shalat

³⁴ RKPG, "*Sejarah dan Legenda Gampong Lubok Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar*", (Banda Aceh: RPG Gampong Lubok, 2020)

(terutama ketika berjama'ah) yang menghadap Barat sebagai kiblat. Di dalam Islam, sangat dihindari melintas di depan orang yang sedang shalat. Semua proses tersebut akhirnya membentuk rumah Aceh

C. Sudut Pandang Masyarakat dalam Menyikapi Makna dari Rumah Adat Aceh

Rumah adat Aceh dikenal dengan nama Rumah Aceh atau *Krong Bade*. Rumah ini mencerminkan karakter dan filosofi masyarakat. Rumah panggung berpintu rendah ini memiliki makna dari segi arsitekturnya. Rumah adat Aceh merupakan hasil dari ragam kebudayaan yang dimiliki provinsi di ujung barat Indonesia. Rumah Adat Aceh merupakan tempat tinggal yang memiliki struktur panggung dengan tinggi tiang antara 2,5 hingga 3 meter dari permukaan tanah. Seluruh Krong Bade ini terbuat dari kayu kecuali bagian atap dan lantainya. Bagian atapnya terbuat dari bahan daun rumbia atau daun enau yang dianyam dan bagian lantainya yang terbuat dari bambu. Krong Bade memiliki beberapa ciri khas, antara lain.³⁵

1. Terdapat gentong air di bagian depan yang berfungsi untuk membersihkan kaki sebelum memasuki rumah. tempat membersihkan kaki mereka yang akan masuk rumah. Nilai yang terkandung pada ciri khas ini adalah setiap tamu yang datang haruslah memiliki niatan yang baik.
2. Struktur rumah yang berupa rumah panggung berfungsi untuk memberikan perlindungan seluruh anggota keluarga dari serangan binatang buas.
3. Terdapat tangga yang memiliki jumlah anak tangga yang ganjil. Hal ini merupakan simbol dari nilai-nilai religius yang dipercayai oleh masyarakat Aceh.

³⁵ Theofilus Richard, *Mengenal Rumah Adat Aceh yang Dibangun Tanpa Paku. Setiap Bagiannya Punya Makna Mendalam*, 2021. Diakses pada Tanggal 21 Desember 2021. Tersedia Oline di <https://www.99.co/blog/indonesia/fungsi-ruangan-rumah-adat-aceh/>

4. Bahan dari Krong Bade yang berasal dari alam menjadi simbol bahwa masyarakat Aceh memiliki kedekatan dengan alam.
5. Ukiran dan lukisan di dinding rumah sebagai pertanda bahwa masyarakat Aceh mencintai keindahan.
6. Krong Bade berbentuk persegi panjang dan membujur dari barat ke timur sebagai simbol nilai religius yang dianut oleh masyarakat Aceh.

Rumah tradisional ini merupakan identitas daerah serta mencerminkan karakter dan filosofi masyarakat daerah tersebut. Mengutip buku “Arsitektur Rumah Tradisional Aceh” oleh Herman RN dari laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, rumah adat Aceh lebih dikenal dengan sebutan Rumah Aceh, masyarakat Aceh tidak mengenal istilah rumah adat. Dahulu, masyarakat Aceh membentuk rumah mereka sama atau nyaris sama satu dengan lainnya, yakni berbentuk panggung, memiliki serambi depan, tengah, dan belakang. Oleh karena itu, rumah Aceh lebih tepat dikatakan rumah tradisional masyarakat Aceh.³⁶

Corak Rumah Aceh sudah ada sejak zaman kerajaan. Hingga saat ini, corak tersebut masih ada, hanya saja sudah jarang ditemukan. Gambaran rumah adat yang sering menjadi rujukan adalah rumah panggung yang terletak di kawasan Museum Aceh, yang menjadi salah satu destinasi wisata. Sebenarnya, bangunan tersebut bukan satu-satunya Rumah Aceh. Rumah yang sama terdapat pula di pelosok-pelosok perkampungan, namun kondisinya sudah tidak terawat dan sudah mengalami renovasi, seperti penambahan kamar dan beton. Hal ini dapat menghilangkan kekhasan Rumah Aceh yang terbuat dari kayu dan papan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut ini

³⁶ Husen Mulachela, *Rumah Adat Aceh dan Makna Arsitekturnya*, Diakses pada Tanggal 13 Desember 2021. Tersedia Online di <https://katadata.co.id/safrezi/berita/6169082ec6a67/rumah-adat-aceh-dan-makna-arsitekturnya>



Gambar 4.3 Macam-Macam Corak Rumah Adat Aceh yang ada di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Secara analisis struktur, Rumah Adat Aceh pernah diuji secara laboratorium melalui miniatur kecil dan perhitungan program SAP 2000. Hasilnya adalah rumah Aceh terbukti mampu bertahan dari gempa karena struktur utama yang kokoh dan elastis. Kunci kekokohan dan keelastisan ini adalah pada hubungan antar struktur utama yang saling mengunci, hanya dengan pasak dan bajoe, tanpa paku, serta membentuk kotak tiga dimensional yang utuh (*rigid*). Keelastisan ini menyebabkan struktur bangunan tidak mudah patah, namun hanya terombang-ambing ke kanan kiri yang kemudian kembali tegak atau pun bangunan terlikuifaksi (terangkat ke atas) yang kemudian mampu jatuh kembali ke tempat semula. Jika bangunan bergeser pun hanya beberapa centimeter saja dan dalam keadaan utuh. Sebuah pondasi batu utuh yang hanya ditanam sedikit (lima centimeter) juga memperlentur pergerakan keseluruhan bangunan sesuai dengan pergerakan tanah.

Demikianlah, tiga komponen struktur utama yang menjadi pusat kekokohan bangunan meliputi pondasi (komponen kaki) sebagai pusat beban bangunan terbesar, kemudian tiang dan balok antar tiang (komponen badan) sebagai penyalur beban dari atas dan dari samping, serta rangka atap (komponen kepala) sebagai

penyangga beban elemen paling atas bangunan dan dari samping atas. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut ini



Gambar 4.4 Pondasi (Komponen Kaki) Rumah Adat Aceh yang ada di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Kemudian terkait dengan iklim tropis, penghawaan ruang dalam rumah Aceh sangat baik karena udara dapat mengalir dengan baik melalui tingkap (jendela), sela-sela antara lantai yang terbuat dari papan kayu atau bilah bambu, maupun sela-sela antara atap dan dinding. Selain itu, sela-sela antara lantai juga mempermudah pembuangan kotoran di dalam ruang. Elemen teratas bangunan yaitu atap rumah Aceh yang berbahan rumbia juga memiliki andil besar dalam memperringan beban bangunan sehingga saat gempa tidak mudah roboh.³⁷

Fungsi lain dari Rumah Adat Aceh yaitu atapnya rumbia sehingga dapat menambah kesejukan ruangan. Keburukan sifat rumbia yang mudah terbakar pun juga sudah ada solusinya dalam rumah Aceh. Ketika rumbia terbakar, pemotongan tali ijuk di dekat balok memanjang (*bara linteueng*) pada bagian atas dinding mempercepat runtuhnya seluruh kap rumbia ke samping bawah sehingga tidak merembet ke elemen bangunan lainnya. Multi

³⁷ Muttaqin, *Rumoh Aceh dalam Perspektif Kearifan Lokal*, 2012, Diakses pada Tanggal 21 Desember 2021. Tersedia Online di <https://www.jkma-aceh.org/rumoh-aceh-dalam-perspektif-kearifan-lokal/>

fungsi rumah Aceh pada *seuramoe keue* (serambi depan) dari ruang tamu, ruang makan, hingga ruang tidur kaum lelaki juga hal lain yang menarik dari rumah Aceh. Perabot yang sedikit memudahkan perubahan fungsi ini dan juga menambah kelancaran aliran udara.

Peralatan saniter, dapur, pemipaan, dan elektronika dapat desain selaras dengan ruang-ruang yang tersedia. Sifat-sifat alami kayu yang mudah keropos dapat diatasi dengan beberapa cara tanpa mengurangi makna ruang sesungguhnya. Persepsi masyarakat yang buruk bahwa rumah Aceh pada masa kini karena lebih tertarik pada rumah modern adalah suatu fenomena yang biasa terjadi di kota-kota besar Indonesia karena hal ini sangat tergantung pada latar belakang kehidupan dan perkembangan wawasan warga. Namun kearifan lokal rumah Aceh di daerah rawan bencana seperti Indonesia ini tetap lebih utama untuk memberi ketenangan penghuni disamping melestarikan nilai-nilai budaya yang melekat pada rumah Aceh.

Sebenarnya ada beberapa Rumah Adat Aceh lainnya yang bisa dijadikan rujukan. Jika berjalan-jalan ke Gampong Lampisang, Aceh Besar, terdapat rumah dengan bentuk dan corak persis seperti Rumah Aceh. Bangunan ini dulunya merupakan rumah pahlawan Aceh, Cut Nyak Dhien. Rumah Adat Aceh memiliki bentuk dan corak seperti Rumah Aceh. Rumah ini terletak di Desa Lubok, Aceh Besar. Rumah tersebut masih khas dan tradisional, baik dari segi bentuk maupun unsur bangunannya. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Hamdan, SP selaku Keuchik Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Menurut pandangan saya, nilai keislaman Rumah Aceh di Gampong Lubok Insya Allah kalau rumah adat sangat berjalan dengan lancar, tidak ada gangguan apapun. Dalam Nilai keislaman satu rumah, khususnya rumah Aceh tidak bisa gabung anak perempuan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki tidur satu kamar dan juga anak perempuan tidur satu kamar, artinya kamarnya terpisah. Begitu juga dengan rumah lainnya,

bukan hanya rumah Aceh saja. Istilahnya, Rumah Acehkan atau rumah tradisional, kamarnya di tengah saja, yaitu kamar untuk orang tua. Sedangkan anak tidur di *Seuramo* (ruang depan rumah). Rumah Aceh terbagi atas 3 ruang, yaitu *seuramo keu* (ruang depan rumah), *rambat* (ruang tengah rumah biasanya dijadikan kamar tidur) dan *seuramo likot* (ruang belakang rumah). Timbul Rumah Aceh di Gampong Lubok pada zaman dahulu karena keseringan banjir terus-menerus dan juga di daerah sini agak berhutan-hutan dan istilahnya di buatlah rumah tinggi yang berbentuk adat Aceh. Disitulah asal usul terjadinya rumah Aceh yaitu untuk menghindari banjir dan menghindari diri dari binatang buas. Kalau sekarang ini, pandangan masyarakat tentang Rumah Aceh sudah luas sekali malah dari daerah-daerah lain banyak yang melakukan penelitian ke sini untuk mengetahui atau mengambil foto dokumentasi penelitian. Bahkan ada mahasiswa dari Bali tahun kemarin sebelum *covid-19* untuk melakukan penelitian tentang Rumah Aceh ini. Rumah Aceh di Gampong Lubok masih ada khas rumah Aceh ratusan tahun yang lalu, padahal di tempat lain ada juga Rumah Aceh, namun di Gampong Lubok ini ada khasnya tersendiri yang masih terjaga. Ukiran Rumah Adat Aceh di Gampong Lubok ini masih terjaga dan ada satu ukirannya benarbenar di buat khas Aceh. Ruangan terbagi tiga, ruang tengah digunakan untuk orang tua, ruangan depan (*seuramo*) digunakan untuk anak laki-laki dan apabila kedatangan tamu, maka disinilah tempat istirahat untuk tamu dan ruang belakang di tempati oleh anak perempuan. Semenjak saya lahir, Rumah Aceh itu sudah ada karena Rumah Adat Aceh ini sudah berdiri selama ratusan tahun lebih. Sejarah nenek saya cerita dulu, Rumah Adat Aceh ini dulu di beli dari Indrapuri dan di bawa pulang ke Gampong Lubok melalui sungai dan sampai ke sini di buat kembali. Orang yang pertama membuat Rumah Aceh di

Gampong Lubok saya kurang ingat karena sudah lama sekali”.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Aceh memiliki tiga bagian yaitu seuramo (bagian depan, rambat (bagian tengah), dan seuramo belakang (bagian belakang). Nilai keislaman yang terdapat dalam Rumah Adat Aceh juga sangat kental dimana anak laki-laki dengan anak perempuan tidak boleh tidur dalam sekamar walaupun saudara kandung. Makna dari Rumah Adat Aceh yaitu saling mengikat antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, antara tetangga yang satu dengan tetangga lainnya tidak terputus hubungan silaturrahminya.

Ukiran khas Aceh yang dibuat sekarang ini pintu Aceh dengan ukiran khas yang dipadu dengan ukiran modern sekarang ini. Makna dari Rumah Adat Aceh disini maknanya saling mengikat antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, antara tetangga yang satu dengan tetangga lainnya tidak terputus hubungan silaturrahminya ini. Rumah Aceh di daerah lain, saya belum pernah liat, tetapi kalau Rumah Aceh di Gampong Lubok ini merupakan rumah induk yang terbagi kepada tiga bagian yaitu depan, tengah dan belakang. Biasanya di belakang rumah induk ada sambungan untuk dapur, artinya rumah induk dengan dapur terpisah.

Makna Arsitektur Rumah Adat Aceh mirip dengan rumah adat daerah lainnya, yaitu berbentuk panggung. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisasi risiko gangguan alam, seperti bencana banjir atau serangan binatang buas. Makna arsitektur Rumah Adat Aceh berbagai macam bentuknya, antara lain:

1. Kolong Jarak antara tanah dengan lantai Rumah Aceh mencapai 2,5 meter. Namun, di beberapa perkampungan terdapat rumah tradisional dengan jarak tanah dengan lantai mencapai 3 meter. Jarak tersebut dimaksudkan agar rumah yang dibangun tidak

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Hamdan, S.P (65 tahun) selaku Keuchik Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 30 November 2021 Pukul 14.00 WIB

mengganggu aktivitas masyarakat, sehingga orang masih bisa berdiri, berjalan, dan melakukan kegiatan lainnya di bawah rumah. Kolong rumah tradisional Aceh memiliki banyak kegunaan. Mayoritas masyarakat Aceh yang bermata pencaharian sebagai petani atau nelayan memanfaatkan kolong untuk menyimpan hasil tani atau hasil melaut. Sementara, bagi anak-anak, kolong rumah digunakan untuk bermain.

2. Tangga

Rumah tradisional Aceh juga umumnya memiliki tangga dengan ciri khas berjumlah ganjil, yakni 7, 9, 11, atau 13. Dalam filosofi Aceh, angka ganjil merupakan bilangan khas dan sulit ditebak.

3. Pintu

Pintu Rumah Aceh didesain sedikit rendah. Tingginya hanya sebatas berdiri orang dewasa. Pada bagian atas, terdapat balok melintang, sehingga setiap orang yang hendak masuk harus menundukkan kepala terlebih dahulu. Menundukkan kepala mengandung makna setiap tamu yang masuk ke rumah hendaknya menaruh hormat pada tuan rumah. Namun, begitu sesudah masuk rumah, tamu tidak perlu lagi menunduk, sebab jarak antara lantai dengan atap cukup tinggi.

4. Bagian atas

Bagian sisi atas rumah ini berbentuk segitiga. Atap rumah mengerucut sehingga tampak lancip ke atas. Atapnya disebut dengan bubong. Bagian yang menyatukan bubong kiri dan kanan dinamakan perabung.

5. Hadapan rumah

Rumah Aceh selalu menghadap timur dan barat. Hal tersebut dimaksudkan agar siapa pun yang bertamu dapat dengan mudah menemukan arah kiblat. Selain itu, desain ini juga dimaksudkan untuk keselamatan dari angin badai, sebab di Aceh angin kencang sering berembus dari barat atau timur.

6. Bagian segitiga

Bagian segitiga yang menghadap timur dan barat dilengkapi dengan komponen tulak angin yang bentuknya berlubang-lubang

dengan bentuk beragam, mulai dari hati, segitiga, bintang, atau bentuk lainnya, sehingga lubang-lubang rongga angin tersebut juga berfungsi sebagai keindahan.

7. Atap rumah

Atap rumah adat Aceh terbuat dari daun rumbia yang dianyam. Daun ini sengaja dipilih karena ringan dan bisa mendatangkan hawa sejuk. Konstruksi atap diikat pada taloe pawai. Hal tersebut dimaksudkan agar suatu waktu jika terjadi musibah kebakaran, salah satu alternatif penyelamatan yang bisa dilakukan adalah dengan memotong tali atap.

8. Lantai

Lantai Rumah Aceh terbuat dari papan yang tidak dipaku atau hanya disematkan begitu saja, supaya suatu waktu papan bilah bisa dilepas dengan mudah. Hal ini sengaja dirancang demikian, terutama untuk keperluan memandikan jenazah sehingga air sisa mandi bisa langsung jatuh ke tanah.

9. Pohon kayu

Pada bagian luar rumah, terutama di sebelah barat, ditanam pohon kayu yang besar dan rindang. Pohon ini tidak boleh ditebang karena berfungsi untuk penyelamatan dari angin dan banjir. Pohon besar ini berfungsi menahan hantaman angin barat agar tidak langsung menghantam badan rumah. Selain itu, rindang daunnya berfungsi mendeduhkan halaman rumah.

Secara fisik rumah tempat tinggal masyarakat Aceh mengalami perkembangan variasi yang mengacu pada beberapa perubahan, baik itu menciptakan rumah yang keseluruhannya baru atau menciptakan rumah yang baru namun masih relevant dengan yang lama. Perubahan itu sendiri terjadi sebagai pengaruh dari pendidikan, budaya, dan pengalaman. Hal tersebut besar kaitannya dengan keinginan pribadi masyarakat, penghasilan, dan motivasi-motivasi lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Daini (61 tahun) selaku masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di Rumah Aceh. Seni ukir yang dimiliki oleh Rumah Adat Aceh pastinya memiliki ukiran khas Aceh seperti bungong jeumpa (bunga cempaka), bak seuke (tanaman pandan berduri) bungong seulanga yang berkaitan erat dengan khas budaya Aceh. Seingat saya tahun berdirinya rumah Adat Aceh di Gampong Lubok tahun 1936 dan siap dibuatnya tahun 1938, masih tertempel tahunnya di rumah adat Aceh ini. Bentuk arsitektur rumah adat Aceh itu ada rambat, seuramo belakang (khusus untuk keluarga) dan seuramo depan (khusus kepada tamu). Karena antara rambat dengan seuramo depan ada namanya peulangan (pembatas). Aturan dalam rumah adat Aceh Gampong Lubok ini sudah disediakan satu kamar untuk laki-laki yang baru menikah yaitu di rambat sedangkan untuk pengantin wanita sudah disediakan seuramo belakang. Jika anaknya sudah menikah, maka ayah dan mama mertua tidurnya di dapur. Rumah adat Aceh Desa Lubok selalu digunakan untuk acara keagamaan seperti maulid dan dakwah”.³⁹

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Sabri (47 tahun) selaku ketua pemuda di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Simbol keislaman yang terkandung dalam Rumah Adat Aceh di Desa Lubok yaitu menghadap kiblat, kemudian disediakan tempat untuk mencuci kaki, tempat berwudhu, memiliki tangga supaya bersih dan suci. Selain itu, lantai untuk Rumah Adat Aceh di Desa Lubok menggunakan papan dari pohon liboh kleng (hitam) supaya mudah dibersihkan apabila terdapat kotoran sehingga Rumah Aceh ini sangat terjamin untuk melaksanakan ibadah. Khususnya bagi tamu apabila melaksanakan ibadah langsung berwudhu di depan rumah

³⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Daini (61 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 01 Desember 2021 Pukul 15.30 WIB

karena sumur Rumah Adat Aceh di depan rumah. Artinya, jika seseorang menaiki atau mau masuk ke dalam Rumah Adat Aceh dipersilahkan untuk mencuci kaki terlebih dahulu supaya terjamin kesucian dan kebersihannya. Apabila tamu yang datang ke Rumah adat Aceh ini sudah mengetahui kiblatnya, karena Rumah Adat Aceh selalu menghadap kiblat, inilah salah satu nilai keislaman yang dimiliki oleh Rumah Adat Aceh Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar”.⁴⁰

Selanjutnya pendapat yang sama dilanjutkan oleh Faisal (64 tahun) selaku masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Saya sering mengunjungi Rumah Adat Aceh, malah bisa dibilang setiap hari saya mengunjungi Rumah Adat Aceh di Desa Lubok. Keindahan seni ukir di Rumah Adat Aceh Desa Lubok sangat indah dan beragam macam seni ukirnya mulai dari adanya bunga melati, bunga mawar, dan bak seuke. Ukiran ini di ukir langsung di dinding Rumah Adat Aceh, terlebih lagi apabila di tambahkan cat pada ukiran tersebut. Bentuk arsitektur Rumah Adat Aceh terdiri dari tiang atau ruang, berbentuk rumah panggung, memiliki serambi depan, serambi tengah dan serambi belakang. Hal tersebutlah yang membuat rumah Aceh disebut sebagai rumah tradisional masyarakat Aceh. Aturan dalam Rumah Adat Aceh sangat beragam macam, ada kamar khusus untuk perempuan dan ada kamar khusus untuk laki-laki. Artinya, laki-laki dengan perempuan terpisah kamarnya walaupun saudara kandung seayah se-ibu. Ada kamar linto (pengantin laki-laki), ada dapur dan juga ada rambat. Rumah Adat Aceh sangat sering digunakan untuk acara maulid setiap tahun ini. Nilai yang

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Sabri (47 tahun) selaku Ketua Pemuda Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 05 Desember 2021 Pukul 14.00 WIB

terkandung dalam Rumah Adat Aceh Desa Lubok yaitu menghadap kiblat, pintu harus masuknya matahari, tiang di bawah Rumah Adat Aceh bisa digunakan untuk acara istirahat dan anak kecil bermain.⁴¹

Sejalan dengan itu, dijelaskan juga oleh Hamdan Ismail (54 tahun) selaku masyarakat di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Kalau berbicara mengunjungi, saya sendiri tinggal di Rumah Adat Aceh ini. Sekarang sudah ada rumah ini (rumah beton), tetapi ada juga masuk ke Rumah Adat Aceh untuk melaksanakan ibadah, ganti pakaian dan istirahat di siang hari. Rumah Adat Aceh sangat indah dengan berbagai macam ukirannya tetapi tergantung pada tukang yang membuatnya. Bunga ukirannya sangat beragam macam, seperti ada bunga melati dan bunga mawar. Kalau tahun berdirinya Rumah Adat Aceh ini saya kurang paham, karena kakak saya sudah 70 tahun lebih, lahirnya di Rumah Adat Aceh ini. apalagi saya yang lebih muda dari beliau. Bentuk arsitektur Rumah Adat Aceh ini terdiri dari tiga ruang berarti dua belas tiang, kalau empat ruang berarti enam belas tiangnya. Jadi, kalau ada penambahan dapur, maka tiangnya juga di tambah. Anak tangga yang ada di Rumah Adat Aceh ini tergantung mereng tempat naiknya, biasanya sembilan atau sebelas. Satu bajo (ruang) satu pasang pasak kiri dan kanan. Zaman dulu disebut jure (kamar khusus linto atau pengantin baru) untuk laki-laki atau disebut juga seuramo depan sedangkan seuramo belakang untuk perempuan berdampingan dengan dapur. Rumah Adat Aceh Desa Lubok ini sering digunakan untuk acara keagamaan seperti maulid nabi. Nilai keislaman yang

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Faisal (64 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 01 Desember 2021 Pukul 16.30 WIB

terkandung dalam Rumah Adat Aceh ini yaitu menghadap kiblat”.⁴²

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Syamsudin (64 tahun) selaku masyarakat di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Seni ukir Rumah Adat Aceh ini khas Aceh. Saya juga kurang paham secara mendalamnya tentang Rumah Adat Aceh ini, karena saya bukan asli orang sini. Arsitektur Rumah Adat Aceh memiliki ukuran yang beragam tetapi tidak jauh dari khas Aceh. Rumah Adat Aceh berbentuk panggung, punya serambi depan, serambi tengah, dan serambi belakang. Oleh karena itu, rumah Aceh lebih tepat dikatakan sebagai rumah tradisional masyarakat Aceh. Rumah Adat Aceh sering digunakan untuk acara maulid, dulu juga ada dijadikan sebagai tempat pengajian di sini, karena ada *covid-19* ini, maka pengajian sudah dilakukan lagi disini, mungkin pengajiannya dilaksanakan di meunasah atau di mesjid. Nilai keislaman yang terkandung dalam Rumah Adat Aceh yaitu adanya kulah (tempat penampungan air) di depan rumah, tujuannya adalah untuk menyucikan kaki saat melangkah ke dalam rumah. Berarti Rumah Adat Aceh ini sangat dijaga kesuciannya dan kebersihannya”.⁴³

Kemudian sejalan dengan itu, dijelaskan juga oleh Jaya Salmadi (63 tahun) selaku masyarakat di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Saya juga memiliki rumah Adat Aceh, sekarang sudah saya tambahkan disampingnya rumah beton. Rumah saya ini tidak

⁴² Hasil Wawancara dengan Bapak Hamdan Ismail (54 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 02 Desember 2021 Pukul 10.30 WIB

⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsudin (64 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 03 Desember 2021 Pukul 14.30 WIB

memiliki seni ukir yang modern, tetapi Rumah Adat Aceh orang lain memiliki seni ukir yang modern seperti adanya ukiran bunga-bunga seperti bunga seulanga, adanya ukiran pintu Aceh, dan ada lainnya juga. Arsitektur Rumah Adat Aceh ada seuramo dan ada rambat. Aturan dalam Rumah Adat Aceh sudah dikhususnya bahwa seuramo depan untuk anak laki-laki dan seuramo belakang untuk anak perempuan.”⁴⁴

Hal ini sejalan dengan itu, dijelaskan juga oleh Ibu Muliana (50 tahun) selaku masyarakat di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Rumah Adat Aceh juga sangat sering digunakan untuk acara maulid nabi. Umumnya Rumah Adat Aceh semuanya menghadap kiblat dan memiliki kulah (tempat penampungan air) di depan rumah. Saat masuk ke dalam rumah baik tamu, keluarga maupun pemilik rumah wajib mencuci kakinya terlebih dahulu agar suci dan Rumah Adat Acehpun tidak kotor, jadi saat melaksanakan ibadah tidak memiliki keraguan lagi dalam hati akan kesuciannya. Di bawah tangga Rumah Adat Aceh juga tidak dibenarkan untuk duduk, namun tidak dijelaskan alasannya kenapa di larang duduk di bawah tangga Rumah Adat Aceh. Inilah salah satu dari nilai keislaman yang terkandung dalam Rumah Adat Aceh di Desa Lubok”.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Aceh memiliki ukiran khas Aceh seperti bungong jeumpa (bunga cempaka), bak seuke (tanaman pandan berduri) bungong seulanga yang berkaitan erat dengan khas budaya Aceh.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Jaya Salmadi (63 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 04 Desember 2021 Pukul 15.00 WIB

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Muliana (50 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 06 Desember 2021 Pukul 14.30 WIB

Tahun berdirinya rumah Adat Aceh di Gampong Lubok tahun 1936 dan siap dibuatnya tahun 1938. Bentuk arsitektur rumah adat Aceh terdiri dari seuramo depan (khusus kepada tamu), ada rambat (ruang tengah), dan seuramo belakang (khusus untuk keluarga). Diantara rambat dengan seuramo depan ada namanya peulangan (pembatas).

Aturan dalam rumah adat Aceh Gampong Lubok ini sudah disediakan satu Rumah adat Aceh berbentuk persegi panjang dengan arah timur ke barat yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam menentukan arah kiblat shalat. Terdapat tangga dengan tinggi sekitar 2,5 – 3 meter yang terletak pada depan rumah yang bertujuan sebagai cara masuk kedalam rumah. Jumlah anak tangga rumah Adat Aceh Desa Lubok selalu berjumlah ganjil sekitar tujuh, sembilan sebelas sampai tiga belas anak tangga. Hal ini merupakan sebuah simbol mengenai sifat religious (keagamaan) dari masyarakat suku Aceh.

Pintu utama dibuat lebih rendah dari orang dewasa, yaitu sekitar 120-150 cm sehingga setiap orang yang memasuki rumah harus menunduk. Hal ini menjadi simbol penghormatan tamu yang datang terhadap pemilik rumah. Namun pintu yang cukup rendah berbanding terbalik dengan isi rumah yang cukup luas. Rumah Aceh terbuat dari bahan kayu dengan atap daun rumbia. Pembagian dalam ruangan rumah biasanya terdiri dari 3 – 5 ruangan dengan satu ruangan utama yang dikenal dengan sebutan rambat.

Tiang penyangga yang cukup tinggi pada rumah adat Aceh ini cukup efektif untuk serangan binatang buas dan tentunya banjir. Untuk rumah adat dengan tiga ruangan biasanya memiliki 16 tiang penyangga, sementara untuk lima ruangan memiliki 24 tiang penyangga. Ukiran atau ornamen pada rumah adat ini bisa menjadi simbol status sosial pemilik rumah. Bentuk ukiran atau ornamen yang rumit pada sebuah rumah menandakan bahwa pemilik rumah adalah dari kalangan orang berada. Sebaliknya, rumah panggung tanpa ukiran atau ornamen apapun menandakan bahwa pemilik rumah adalah orang biasa.

Bagian bawah Rumah Adat Aceh Desa Lubok digunakan sebagai gudang penyimpanan. Seperti padi atau hasil panen lainnya serta tempat penyimpanan alat penumbuk padi. Selain itu, ruang bawah juga digunakan sebagai pusat aktivitas kaum perempuan untuk membuat kain khas Aceh. Proses penjualannya pun dilakukan di ruang bawah. Rumah Adat Aceh Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dibangun dengan menggunakan material yang diambil dari alam karena sesuai dengan makna kehidupan masyarakatnya yang dekat dengan alam.

Rumah Adat Aceh ini dibuatnya tanpa menggunakan paku, maka digunakan material tali pengikat yang disebut taloe meu-ikat. terbuat dari bahan seperti rotan, tali ijuk, dan juga kulit pohon waru. Rumah Adat Aceh Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar juga terkenal sebagai rumah yang anti gempa. Hal ini dikarenakan struktur rumah adat Aceh dibangun tanpa menggunakan paku melainkan menggunakan teknik sambungan pengikat yang jauh lebih fleksibel. Karena itu, rumah adat Aceh lebih aman dari guncangan akibat gempa. Ada beberapa keunikan tersendiri yang dimiliki oleh rumah Adat Aceh, antara lain sebagai berikut:

1) Berbentuk Rumah Panggung dan Dibangun Tanpa Paku

Rumah adat Aceh berbentuk rumah panggung dengan tinggi tiang mencapai 2,5 meter hingga 3 meter. Bentuknya serupa yaitu persegi panjang yang memanjang dari timur ke barat, agar memudahkan penentuan arah kiblat. Saat membangun rumah ini tidak menggunakan paku dan memakai tali pengikat yang terbuat dari rotan, tali ijuk, dan kulit pohon waru.

2) Ukiran Kayu Menjadi Lambang Status Sosial Ekonomi

Rumah adat Aceh ini mempunyai ukiran di sekeliling eksterior rumah yang biasanya bercat terang seperti kuning. Ukiran ini memiliki makna terkait status sosial dan juga status ekonomi dari penghuni rumah tersebut.

3) Rumah Adat Aceh Terdiri dari Empat Bagian

Umumnya, rumah Aceh ini terdiri dari empat bagian yang sama, jadi semacam bentuk utama, yaitu:

- a) Seuramoe keue yang merupakan ruangan yang berfungsi untuk menerima tamu, bersantai, dan beristirahat.
- b) Seuramoe teungoh yang menjadi bagian inti rumah, ruang pribadi yang hanya bisa dimasuki penghuni. Bagian ini terdiri dari ruang tidur keluarga, kamar pengantin, dan juga ruang pemandian jenazah ketika ada anggota keluarga yang meninggal.
- c) Seurameo likot yang menjadi tempat makan, dapur, dan area bercengkrama para penghuni rumah.
- d) Ruang bawah yang dipakai untuk menyimpan barang-barang pemilik rumah atau hasil panen.

4) Didesain Anti Gempa

Krong bade ini memang dirancang untuk tahan gempa karena Aceh memang sering dilanda gempa besar. Salah satu fitur yang membuat rumah ini tahan gempa adalah dibangun tanpa menggunakan paku. Teknik sambungan pengikat seperti ini menjadikan bangunan lebih fleksibel saat terkena guncangan keras

5) Jumlah Anak Tangga Pasti Ganjil

Jumlah anak tangga di Rumah Adat Aceh, jumlahnya pasti ganjil, bukan genap. Ini merupakan simbol religius dari masyarakat Aceh yang beragama Islam. Jumlah ganjil biasanya merujuk pada Asmaul Husna.

6) Selalu Membasuh Kaki Sebelum Masuk ke Rumah

Biasanya, di depan rumah adat Aceh disediakan gentong air yang digunakan untuk membersihkan air. Mereka yang masuk rumah harus membersihkan kaki terlebih dahulu dan memiliki niat yang baik.

7) Membungkuk Saat Masuk ke Rumah

Tinggi pintu rumah adat Aceh lebih pendek dibandingkan dengan tinggi rata-rata orang dewasa yaitu hanya 120-150 cm

(centimeter). Setiap orang yang masuk ke dalam rumah harus memberikan salam hormat kepada pemilik rumah dengan membungkuk.

8) Melakukan Musyawarah Sebelum Membangun Rumah

Sebelum membangun rumah, masyarakat Aceh biasanya melakukan musyawarah keluarga terlebih dahulu. Usai mencapai kata mufakat, keluarga yang ingin membangun rumah menyampaikannya kepada ulama setempat. Ulama akan memberikan saran agar dalam membangun rumah bisa menjadi lebih nyaman dan aman.

9) Menggunakan Bahan dari Alam

Rumah adat Aceh dibangun dengan memanfaatkan material dan bahan bangunan yang didapatkan dari alam sekitar. Material utamanya adalah kayu. Makna dari semua ini adalah kehidupan masyarakat dekat dengan alam.⁴⁶

Rumah tradisional Aceh adalah bangunan yang berbentuk panggung dan terletak di atas tiang-tiang bundar yang terbuat dari batang kayuyang kuat. Mempunyai tangga kayu dengan jumlah anak tangga ganjil, yang merupakan jalan menuju serambi depan yang digunakan untuk kaum lelaki dan para tamu. Bentuk bangunan segi empat dan mempunyai ketinggian lantai dari tanah kurang lebih dua setengah meter. Atap bangunan berbentuk pelan dan memanjang arah timur-barat dan bagian depan rumah menghadap utara atau selatan.

Material yang digunakan untuk atap adalah daun rumbia yang terlebih dahulu dijahit sedemikian rupa dengan penguat dari bambu. Tiap bagian diikat berlapis sehingga membentuk satu kesatuan yang kokoh akan tetapi mudah dilepas jika terjadi kebakaran. Tatanan ruang dalam pada hunian ini terdiri dari *seuramo keu* (serambi depan) yang berfungsi sebagai ruang

⁴⁶ Dodiék Dwiwanto, *9 Fakta Rumah Adat Aceh, Dibangun Tanpa Paku dan Didesain Tahan Gempa*, 2021. Diakses pada Tanggal 21 Desember 2021. RTersedia Online di <https://artikel.rumah123.com/9-fakta-rumah-adat-aceh-dibangun-tanpa-paku-dan-didesain-tahan-gempa-59152>

penerima bagi kaum lelaki atau ruang formal, rueng (rambat) merupakan lorong dan kamar tidur, *seuramo likot* (serambi belakang) berfungsi sebagai ruang ganti atau dapur, pada umumnya merupakan ruang privat bagi para perempuan untuk bekerja (memasak).

Terjadi pemisahan antara perempuan dengan bagian belakang rumah, pada nyatanya mereka yang memiliki rumah dan mengontrolnya sepanjang hari kepemilikannya. Pada kenyataannya Rumah Adat Aceh merupakan hal yang dinamis yang membuat kebersamaan antara laki-laki dan perempuan pada bagian tengah rumah, ruang tidur (*rumoh ineung*) yang bisa diidentifikasi sebagai suatu yang sangat istimewa dalam mengatur kehidupan berkeluarga.

D. Interpretasi Nilai Sosial dan Agama dalam Memaknai Rumah Tradisional Aceh

1. Interpretasi Nilai Sosial Rumah Tradisional Aceh

Rumah Adat Aceh dalam pandangan nilai sosial digunakan untuk musyawarah mufakat keluarga dalam pengadaan suatu acara seperti acara perkawinan. Rumah Adat Aceh memiliki makna yang sangat erat dengan kekeluargaan dimana Rumah Adat Aceh terdapat ukiran berupa bunga melati, bunga mawar dan tanaman seuke yang melambangkan keharmonisan dan keharuman antar sanak saudara.

Bagi Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, membangun rumah artinya membangun kehidupan karena untuk membangun harus memenuhi beberapa persyaratan melalui thapan anatara lain harus menunggu pilihan hari baik yang ditentukan oleh Teuku (ulama setempat), harus peusujuk dengan nasi ketan, pengadaan kayu pilihan, kanduri dan lain sebagainya. Musyawarah dengan keluarga dan bergotong royong dalam proses pembangunan merupakan upaya menumbuhkan solidaritas antara sesama dan penghormatan kepada adat yang berlaku. Dengan bekerja sama permasalahan dapat diatasi dan

keharmonisan tetap terjaga.maka rumah yang dibangun diharapkan dapat memberikan keamanan dan keteraman jamani dan rohani.

Rumah Tradisional Aceh yang ada di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar memiliki nilai-nilai kearifan lokal untuk mengurangi dampak dari bencana gempa dan tsunami. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut ada pada komponen bentuk bangunan dan upacara adat rumah Aceh. Apabila di nilai dari ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku kearifan lokal Rumah Adat Aceh mengajarkan masyarakat untuk saling beradaptasi, peduli akan warisan budaya, dan membentuk sistem kekeluargaan sosial yang kental. Masyarakat Aceh sendiri sebenarnya telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang apabila dikaji dan dimaknai telah mengajarkan masyarakat untuk siap dalam menghadapi bencana dengan warisan budaya rumah tradisional Aceh. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Sabri (47 tahun) selaku ketua pemuda di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Saya lahir di Rumah Adat Aceh dan sampai sekarang masih ada rumah tersebut dan rumah ini masih sangat asli. Kalau berbicara tentang seni ukir, rumah adat Aceh memiliki seni ukir khas aceh seperti bunga seulanga, bunga mawar, daun seuke kembang tiga. Adanya bunga tersebut memaknai khasnya Aceh seperti lagu bungong seulanga, saat adat perkawinan orang Aceh dan bunga seulanga diletakkan juga pada saat orang meninggal begitu juga dengan daun seuke. Seingat saya, Rumah Adat Aceh di Desa Lubok berdiri tahun 1936. Bentuk arsitektur rumah adat Aceh harus menghadap kiblat, memiliki seuramo depan, seuramo belakang, ruang, kamar dan ada juga dapur. Selain itu, pintu depan menghadap matahari agar matahari masuk ke dalam rumah untuk sehatnya papan pada rumah.”⁴⁷

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Sabri (47 tahun) selaku Ketua Pemuda Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 05 Desember 2021 Pukul 14.00 WIB

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada bangunan rumah Aceh ada beberapa bagian yang memiliki fungsi masing-masing. Berikut bagian-bagian rumah Adat Aceh, yaitu:

a. Ruang depan

Ruang depan disebut juga *seramoe keu* (serambi depan). Pada ruangan depan polos tanpa kamar yang memiliki fungsi sebagai ruang tamu laki-laki, ruang belajar mengaji anak laki-laki pada malam atau siang, juga sebagai tempat tidur tamu laki-laki. Ketika ada acara seperti upacara perkawinan, berfungsi sebagai tempat jamuan makan bersama.

b. Ruang tengah

Ruang tengah atau *seuramoe teungoh* merupakan bagian inti dari rumah Aceh. *Seuramoe teungoh* sedikit lebih dari *seuramoe keu*. *Seuramoe teungoh* disebut juga *rumoh inong* (rumah induk) yang dianggap sebagai tempat suci karena bersifat pribadi. Pada *seuramoe teungoh* terdapat dua bilik atau kamar yang berhadapan. Kedua kamar tersebut dipakai untuk tidur kepada keluarga, bila ada anak perempuan yang baru kawin akan menempati kamar ini dan orang tua pindah ke anjong.

c. Ruang belakang

Ruang belakang disebut juga *seramoe likoet* (serambi belakang). Ruang belakang polos tanpa kamar, di mana berfungsi untuk ruang tamu perempuan. Luas ruang belakang sama dengan luas ruang depan. Di pakai untuk kaum perempuan untuk belajar mengaji dan tamu yang datang perempuan. Maka tempat musyawarah atau tempat tidur tamu, tempat makan bersama orang perempuan dan laki-laki tidak disatukan. Rumah Aceh walaupun tidak menggunakan paku dan terbuat dari kayu, namun bisa bertahan hingga ratusan tahun. Bahan pembuatan Rumah Aceh Untuk membuat bangunan rumah Aceh tidak menggunakan bahan-bahan membuat rumah pada umumnya. Rumah Aceh dibuat dengan bahan-bahan alam, seperti kayu atau papan.

Adapun bahan-bahan untuk pembuatan Rumoh Adat Aceh, yaitu:

1. Kayu, bahan utama membuat rumoh Aceh
2. Papan, untuk membuat dinding dan lantai
3. Bambu (*trieng*), untuk membuat atas lantai, gasen (rusuk atas), beuleubah (tempat menyemat atap).
4. Tali pengikat (*taloe meu ikat*), terbuat dari rotan (*awe*), talik ijok, dan kulit pohon waru.
5. Daun enau, untuk membuat atap.
6. Daun rumbia (*oen meuria*), untuk membuat atap.
7. Pelepah rumbia (*peuleupeuk meuria*), untuk membuat dinding dan rak-rak.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Syamsudin (64 tahun) selaku masyarakat di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Aturan-aturan yang harus dijalankan dalam Rumah Adat Aceh yaitu ketika datangnya tau yaitu sampe seuramo saja, tidak bisa naik ke atas rumah, saat sudah menjadi linto atau dara baro (pengantin) baru bisa masuk ke dalam rumah induknya. Kalau kita berbicara masalah keagamaan seperti maulid sangat sering digunakan Rumah Adat Aceh dimana semua keluarga berkumpul disini semuanya. Nilai keislaman yang terkandung dalam Rumah Adat Aceh Desa Lubok yaitu mengadakan pengajian di rumah setiap selesai magrib mulai dari mengajari alif ba, cara berwdhu, dan tata cara melaksanakan sembahyang. Sedangkan pada saat anak berusia 7 tahun, maka sudah bisa mengantarkan anak ke pengajian atau dayah yang ada dalam gampong”.⁴⁸

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsudin (64 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 03 Desember 2021 Pukul 14.30 WIB

Hal ini dijelaskan juga oleh Ridwan Sufi (68 tahun) selaku Tuha Peut di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Makna simbolik yang terdapat dalam Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok adanya bunga teratai, bunga mawar dan bunga seulanga. Makna dari bunga ini yaitu khas Aceh dan menandakan bunga tersebut akan membawakan keharuman atau keharmonisan dalam Rumah Adat Aceh. Rumah Adat Aceh Desa Lubok ini dijadikan sebagai tempat wisata dalam kisaran beberapa tahun terakhir ini saat Muzakkir Walat menjabat sebagai Gubernur dimana banyak teman kerabat beliau dan menteri yang ke sini dan melihat gampong ini sangat bersih dan indah sehingga dijadikan sebagai tempat wisata. Ada juga orang Belanda yang mendatangi Rumah Adat Aceh ini dan pernah tidur di bale (balai) Cut Apak. Nama orang Belanda tersebut adalah Ir. Kus Whis, ia adalah orang Belanda asli. Sejarah Rumah Adat Aceh di Desa Lubok ini sudah lama, mungkin menurut saya, semenjak lahir Islam di Aceh itu mulailah adanya Rumah Adat Aceh dan sampai sekarang masih ada.”⁴⁹

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Sabri (47 tahun) selaku ketua pemuda di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Sekarang kalau buat Rumah Adat Aceh harganya sangatlah mahal dan berbeda dengan rumah permanen sekarang ini dan terkendala dengan kayu. Kayu yang digunakan untuk pembuatan Rumah Adat Aceh tidak sembarangan kayu, karena pemotongan kayu ada ketentuan tersendiri. Nilai sosial dalam Rumah Adat Aceh yaitu adanya acara walimah (kenduri atau pesta) dimana semua keluarga berkumpul, kalau

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ridwan Sufi (68 tahun) selaku Tuha Peut Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 05 Desember 2021 Pukul 15.30 WIB

ada ekonomi, acaranya besar-besaran dan jika ekonomi rendah maka hanya sekedar saja. Kalau dari nilai keagamaan ada maulid juga, kita mengundang saudara-saudara yang jauh untuk bersilaturahmi ke Rumah Adat Aceh di Desa Lubok ini. Setau saya, fungsi dibuatnya seramo depan adalah untuk tamu sedangkan seuramo belakang untuk keluarga. Setiap Rumah Adat Aceh memiliki kulah (tempat penampungan air) untuk mencuci kaki saat melangkah ke dalam rumah dan mengambil wudhu, makanya kulah dibuatkan agak besar agar penampungan air bisa digunakan untuk berwudhu'. Bentuk kulah setiap rumah berbeda-beda tergantung ekonomi yang dimiliki. Orang zaman dulu, kulahnya seperti kendi sedangkan sekarang kulah tersebut sudah dibuat dengan semen".⁵⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interpretasi nilai sosial Rumah Tradisional Aceh yaitu dapat digunakan untuk acara mufakat keluarga, khanduri, tempat pengajian dan lain-lain. Keselarasan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Rumah Adat Aceh sangat merespon akan kondisi geografis setempat sehingga perlu dilestarikan. Hal ini karena Rumah Adat Aceh memiliki banyak kelebihan, diantaranya tidak memakai paku, rumah panggung, rumah yang sudah sangat langka, dan memiliki ukiran kayu yang beragam sehingga menjadi lambang status sosial ekonomi masyarakat. Struktural Rumah Adat Aceh terbukti masih fleksibel, kokoh, dan aman dari banjir. Demikian pula analisa arsitektural juga tetap tak meninggalkan roh atau jiwa rumah Aceh. Kelemahan yang ada bukan pula suatu penghalang bagi masyarakat Desa Lubok untuk tetap bertempat tinggal di Rumah Adat Aceh karena banyak cara untuk menyesuaikan kehidupan sosial dan budaya penghuni.

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Sabri (47 tahun) selaku Ketua Pemuda Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 05 Desember 2021 Pukul 14.00 WIB

Kemudian terkait dengan iklim tropis, penghawaan ruang dalam Rumah Adat Aceh di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar sangat baik karena udara dapat mengalir dengan baik melalui tingkap (jendela), sela-sela antara lantai yang terbuat dari papan kayu atau bilah bambu, maupun sela-sela antara atap dan dinding. Selain itu, sela-sela antara lantai juga mempermudah pembuangan kotoran di dalam ruang. Elemen teratas bangunan yaitu atap Rumah Adat Aceh yang berbahan rumbia juga memiliki andil besar dalam memperingan beban bangunan sehingga saat gempa tidak mudah roboh. Fungsi lain dari rumbia juga menambah kesejukan ruangan. Sedangkan keburukan dari sifat rumbia yaitu sangat mudah terbakar dan juga sudah ada solusinya dalam Rumah Adat Aceh. Ketika rumbia terbakar, pemotongan tali ijuk di dekat balok memanjang (*bara linteueng*) pada bagian atas dinding mempercepat runtuhnya seluruh kap rumbia ke samping bawah sehingga tidak merembet ke elemen bangunan lainnya.

Multi fungsi Rumah Adat Aceh pada *seuramoë keue* (serambi depan) dari ruang tamu, ruang makan, hingga ruang tidur kaum lelaki juga hal lain yang menarik dari rumah Aceh. Perabot yang sedikit memudahkan perubahan fungsi ini dan juga menambah kelancaran aliran udara. Selain kelebihan yang telah tersebut di atas, terdapat dua faktor kelemahan dari Rumah Adat Aceh, yaitu sebagai berikut:

1. Sifat-sifat alami kayu yang mudah keropos. Beberapa teknik tradisional dapat menguranginya seperti cara pemilihan kayu dan cara pengawetan kayu. Pencarian kayu-kayu baru juga diperlukan pada kayu yang rusak. Permasalahan selanjutnya adalah stok kayu mulai menipis akibat rehabilitasi dan rekonstruksi besar-besaran pasca bencana. Masyarakat berupaya mencari bahan pengganti kayu ketika pemberlakuan moratorium logging oleh Pemerintah Provinsi NAD sejak 6 Juni 2007 demi terwujudnya *green province*. Menipisnya stok ini juga

mempertinggi harga kayu. Akhirnya timbul pula keengganan masyarakat untuk membangun kembali seperti rumah Aceh.

2. Dinamisnya kehidupan penghuni menimbulkan persepsi masyarakat bahwa Rumah Adat Aceh sudah tidak relevan pada masa kini. Tidak adanya toilet di dalam rumah Aceh adalah salah satu permasalahan ketika lahan menjadi terbatas dan saat penghuni berubah menjadi lanjut usia. Dari segi agama, konsep rumah Aceh adalah suci. Dampaknya adalah berkembangnya aturan tak tertulis toilet tidak boleh di dalam Rumah Adat Aceh dan harus jauh dari rumah. Konsep agama yang mengalokasikan kegiatan kaum lelaki hanya di *seuramoe keue* dan kaum perempuan di dapur juga menjadi kendala dalam kemudahan berkomunikasi dan berkegiatan dengan anggota keluarga yang lainnya. Kerentanan fisik penghuni akibat usia lanjut maupun cacat tubuh juga menjadi kendala seperti sulitnya naik-turun tangga, terlebih jika terjadi bencana. Oleh karena itu, keselarasan nilai-nilai kearifan lokal Rumah Adat Aceh yang memang merespon kondisi geografis setempat sehingga suatu tempat tersebut perlu untuk dilestarikan. Kurang relevan nilai-nilai yang lain juga sangat perlu ditinggalkan dan didesain ulang menjadi lebih terbuka terhadap penyesuaian kondisi masa kini (*adaptive reuse*).

Mempertahankan rumah dengan bahan yang mudah lapuk dan penuh dengan konsep orang zaman dahulu bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan dalam kehidupan masa kini yang mengutamakan kepraktisan dan gaya hidup orang kebanyakan yang trendi. Suatu stereotip masa kini juga semakin menekankan bahwa rumah lama (milik nenek moyang) adalah hal yang tidak trendi memang sering kali dipaparkan oleh masyarakat umum. Namun Tuhan Maha Adil, dibalik kelemahan Rumah Adat Aceh, ternyata banyak pula kelebihanannya yang dirasakan para responden yang hingga saat ini masih bertahan di Rumah Adat Aceh pasca gempa dan tsunami.

Inovasi-inovasi yang coba mereka terapkan bahkan memberikan semangat lebih besar lagi untuk semakin merasa nyaman bagi responden yang dulunya tinggal di rumah bertembok. Tantangan terbesar pertama dari rumah Aceh yang berbahan kayu adalah masalah air. Air sangat mudah diakses di dalam Rumah Adat Aceh tanpa keluar rumah yang sangat bertentangan dengan gaya hidup masa kini yang praktis dan mudah, tanpa turun tangga yang sangat menyulitkan bagi para manula dan para penyandang cacat, tanpa merusak kayu, tanpa meninggalkan kesan jorok dan kumuh (estetis), bersih, sehat adalah sederetan permasalahan yang coba diatasi oleh para responden. Air terkait erat dengan penataan ruang untuk toilet, sumur, dan tempat cuci piring di dapur. Konsep toilet rumah Aceh adalah sejauh mungkin dari rumah dengan tujuan menjaga kesucian rumah karena rumah berfungsi juga sebagai tempat ibadah umat Islam.

Kemudahan Islam dimana shalat sebenarnya boleh dikerjakan di mana saja asal suci akhirnya menjadi pemikiran untuk menelaah lebih jauh arti “suci”. Hasilnya adalah elemen yang tidak suci itu ternyata hanya pada lubang closet. Pemikiran inilah yang kemudian mendasari bahwa toilet boleh saja berada di dalam bangunan rumah. Namun suatu cara agar kayu tidak mudah lapuk karena berdekatan dengan toilet adalah permasalahan yang selanjutnya mendasari pelapisan kayu dengan bahan plastik. Kemudian muncullah *adaptive reuse* yang merancang ulang (*redesign*) sudut seramboe likot (ruang belakang) menjadi sebuah tempat cuci piring dan memasak (perangkat dapur/*kitchen set*) yang modern serta penambahan sebuah toilet dengan di luar bentuk makro rumah panggung (*infill design*).

Dapur rumah Aceh milik Keluarga Bapak Ibrahim Saleh (mantan Gubernur Aceh) juga bisa menjadi salah satu contoh cara untuk mendesain suatu bangunan serupa dengan rumah induknya mampu selaras dengan dinamika kehidupan penghuni. Dulunya rumah ini ditinggali dan dipergunakan sebagai kamar pengantin sesuai dengan filosofinya. Rumah Aceh ini dibuat oleh ahli utoh

(tukang) dan didesain untuk kelas sosial bangsawan (ule balang). Gardu penjaga merupakan ciri unik jenis rumah ini. Sayangnya, setelah Bapak Ibrahim meninggal dunia, hanya bagian ruang tamu, ruang tengah, dan kamar saja yang masih dipakai sesekali jika ada kerabat datang.

Dari aspek sosial, satu masalah paling sering terjadi pada rumah-rumah lama adalah masalah bagi waris. Hal ini dialami pula oleh salah satu responden di Gampong Beurawe (Banda Aceh), Ibu Rhosidah. Rumoh Aceh yang termasuk pada rumah santeut ini dibangun sekitar tahun 1960. Pemotongan rumah ini dilakukan pada tahun 2001 dan kemudian disewakan dengan harga tiga juta rupiah per tahun. Memang kondisi yang kurang terawat dan seng yang bocor membuat harga rumah ini jauh dari nilai-nilai keunikan rumoh Aceh. Berdasar informasi Bapak Adek (aktivis budaya di Gampong Lubuk), jumlah rumoh Aceh memang semakin sedikit di Gampong Lubuk yang sudah dikenal sebagai Gampong Adat dan setidaknya lima rumah berkurang setiap tahun karena dibeli dan dipindahkan maupun dirubuhkan dan diganti yang bertembok dan bukan panggung. Untuk mempertahankan rumoh Aceh, berbagai adaptif reuse seperti di atas akhirnya dapat diterima masyarakat dan tidak ada permasalahan besar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Interpretasi Nilai Agama Rumah Tradisional Aceh

Rumah Adat Aceh digunakan sebagai rumah untuk beribadah seperti melaksanakan pengajian, tempat berkumpulnya sanak saudara dalam mempererat tali silaturrahmi, dan untuk pengadaan acara keagamaan seperti maulid serta tahlilan bagi orang meninggal. Rumoh Aceh berkembang berdasar konsep kehidupan masyarakat Islam yaitu suci. Konsep suci ini menyebabkan rumoh Aceh berdiri di atas panggung. Dari segi nilai-nilai agama, berbagai sumber menyebutkan bentuk panggung ini untuk menghindari binatang yang najis seperti anjing. Selanjutnya mengenai peletakan ruang kotor seperti toilet atau area basah seperti sumur. Berdasar

cerita nenek moyang masyarakat Aceh, toilet dan sumur harus dibuat jauh dari rumah.

Konsep selanjutnya adalah penyesuaian terhadap tata cara beribadah dalam agama Islam. Kebiasaan Shalat menyebabkan peletakan rumah Aceh memanjang mengikuti arah kiblat (ke barat) sehingga rumah Aceh dapat menampung banyak orang bershalat. Manfaat rumah adat Aceh dibangun seperti ini adalah agar cahaya matahari dapat secara mudah masuk kamar. Pintu rumah tradisional ini dibuat hanya setinggi 120-150 cm, sehingga tamu harus menunduk ketika memasuki rumah. Fungsi rumah adat Aceh dibuat dengan pintu pendek adalah sebagai simbol bahwa tamu harus menghormati tuan rumah dan tuan rumah harus memuliakan tamu.

Rumah adat Aceh biasanya dilengkapi motif dekorasi bernuansa Islami, semisal ukiran dari ayat-ayat Al-Quran. Kemudian peletakan tangga (reunyeun atau alat untuk naik ke bangunan rumah) juga tidak boleh di depan orang sholat sehingga tangga ditempatkan di ujung timur atau dibawah kolong rumah. Reunyeun ini juga berfungsi sebagai titik batas yang boleh didatangi oleh tamu yang bukan anggota keluarga. Apabila di rumah tidak ada anggota keluarga yang laki-laki, maka 'pantang dan tabu' bagi tamu yang bukan keluarga dekat (muhrim) untuk naik ke rumah.

Konsep ukhuwah Islamiyah atau hubungan antar warga yang dekat dan terbuka menyebabkan jarak rumah Aceh yang relatif rapat dan tidak adanya pagar permanen atau pun tidak ada pagar sama sekali di sekitar area rumah Aceh. Selain konsep filosofi Islam, pada dasarnya berbagai bentukan di dalam rumah Aceh merupakan hasil respon penghuni terhadap kondisi geografis. Rumah Aceh yang memiliki tipe berbentuk panggung memberikan kenyamanan thermal kepada penghuninya. Tipe rumah ini juga membuat pandangan tidak terhalang dan memudahkan sesama warga saling menjaga rumah serta ketertiban gampong. Sehingga rumah panggung dapat dimanfaatkan sebagai sistem kontrol yang

praktis untuk menjamin keamanan, ketertiban dan keselamatan penghuni dari banjir, binatang buas, dan orang asing.

Berbagai konsep tersebut akhirnya dapat membentuk beragam bentuk rumah Aceh. Apabila di lihat dari jenisnya, Rumah Adat Aceh sebenarnya memiliki dua jenis rumah, yaitu Rumah Adat Aceh asli dan Rumah Adat *Santeut* (datar) atau *tampong limong* atau rumah panggung. Memang kebiasaan penyebutan Rumah Aceh dalam masyarakat Aceh hanya untuk rumah yang sangat tinggi seperti yang terdapat di Museum Aceh. Perbedaan penyebutan Rumah Aceh dan rumah panggung yang sangat kontras karena ketinggian lantai panggung ini menyebabkan salah pemahaman dari definisi pada masa lalu dan mendorong pengklusifan rumah aceh hanya sekedar miniatur yang dipajang di Museum Aceh.

Untuk meluruskan kembali istilah rumah Aceh perlulah kiranya ditegaskan kembali bahwa pengertian rumah Aceh adalah bangunan tempat tinggal, yang dibangun di wilayah Aceh, berbentuk panggung (1-5 meter), berbahan kayu, dan berornamen maupun tidak. Berawal dari pekarangan (*leun rumoh*) yang seperti menjadi milik bersama (konsep ukhuwah Islamiah), setiap bangunan rumah biasanya terdiri dari ruang *seuramo likeu* (serambi depan), jure (ruang keluarga), *seuramo likot* (serambi belakang), dan *dapue* (dapur).

Di bagian bawah Rumah Adat Aceh (lantai satu atau kadang disebut kolong rumah) dibiarkan kosong dan terbuka atau diberi *panteu* (sebuah tempat duduk menyerupai meja berbahan bambu atau kayu) atau digunakan untuk meletakkan alat-alat yang terkait dengan mata pencaharian sehari-hari atau dipakai untuk melakukan mata pencaharian seperti membuat kain tenun atau digunakan untuk tempat lumbung padi (*kronng*) atau digunakan untuk kandang hewan peliharaan. Ruang utama atau rambat diisi dengan hamparan tikar ngom lapis tikar pandan. Kondisi ini memberikan keleluasaan ruang sehingga bisa multifungsi dan memberi sirkulasi udara yang baik. Secara kualitas ruang, ruang

utama seperti ini juga mampu menghadirkan suasana kehangatan persaudaraan.

Bagi masyarakat Aceh, baik masyarakat zaman dahulu kala maupun masyarakat yang masih menempati rumah Aceh hingga saat ini, membangun rumah bagaikan membangun kehidupan itu sendiri. Hal itulah yang menyebabkan pendirian rumah harus melalui beberapa tata cara tertentu, seperti pemilihan hari baik yang ditentukan oleh *teungku* (ulama setempat) dan pelaksanaan kenduri dengan upacara peusijek. Rumah Adat Aceh mampu bertahan hingga ratusan tahun tentunya didukung oleh konstruksi yang kokoh dan mutu bahan bangunan yang berkualitas. Dari segi konstruksi, penempatan tiang rumah menyebabkan pembagian ruang rumah Aceh pada umumnya terdiri tiga ruang bertiang 16 atau lima ruang bertiang 24.

Keunikan rumah Aceh terletak pada atapnya, untuk pengikat tali hitam atau tali ijuk mempunyai yang untuk penahan atap yang diikat tidak bersambung mempunyai kegunaan yang sangat berarti, misalnya saat terjadi musibah kebakaran pada bagian atap maka pemilik rumah hanya memotong satu tali saja sehingga seluruh atap rumah yang terhubung atau terpusat pada tali ijuk langsung jatuh atau roboh jadi terhindar dari kebakaran kayu dan dapat meminimalisir dampak dari musibah yang terjadi. Pembanguna rumah Aceh harus menghadap utara dan selatan ini dimaksudkan agar sinar cahaya matahari mudah masuk ke kamar baik yang berada disisi timur ataupun sisi barat, jika ada rumah Aceh yang menghadap kearah barat atau timur maka akan mudah roboh karena menentang arah angin.

Namun saat ini, seiring perkembangan zaman yang menuntut semua hal dikerjakan secara efektif dan efisien serta semakin mahalnya biaya pembuatan dan perawatan rumah Aceh, maka lambat laun semakin sedikit orang Aceh yang membangun rumah tradisional ini. Akibatnya, jumlah rumah Aceh semakin hari semakin sedikit. Masyarakat lebih memilih untuk membangun rumah modern berbahan beton yang pembuatan dan pengadaan

bahannya lebih mudah dari pada rumah Aceh yang pembuatannya lebih rumit, pengadaan bahannya lebih sulit, dan biaya perawatannya lebih mahal. Namun, ada juga orang-orang yang karena kecintaannya terhadap arsitektur warisan nenek moyang mereka ini membuat rumah Aceh yang ditempelkan pada rumah beton mereka. Sumber Masyarakat Aceh, pemandu Museum Aceh

Rumah Adat Aceh mempunyai ruang kolong yang berfungsi sebagai gudang dan ruang untuk melakukan aktivitas seperti untuk menumbuk padi, beristirahat, menidurkan bayi pada siang hari dengan menggunakan ayunan ataupun sebagai tempat para wanita menjahit. Ruang kolong rumah ini digunakan juga pada saat pesta perkawinan ataupun melayat orang meninggal. Di bawah rumah (kolong) digunakan sebagai gudang ataupun tempat bekerja dan sebagai tempat tamu jika tuan rumah mengadakan perayaan ataupun jika mendapat musibah meninggal dunia. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut ini



Gambar 4.5 Tiang Rumah Adat Aceh

Gambar di atas adalah tiang Rumah Adat Aceh dengan jumlah tiang 16 buah, berbaris empat. Jumlah enam belas tiang diambil dari 17 rakaat shalat sehari semalam dikurangi satu, atau sebaliknya 16 tiang ditambah satu tangga menjadi 17. Filosofi yang dimaksud adalah “shalat merupakan tiang agama”. Denah rumah tradisional Aceh yang berbentuk persegi panjang dengan ruang-ruang yang terbuat dari kayu, baik dinding, lantai, tangga bahkan kolom sebagai struktur penyangga di atas tanah. Secara kasat mata, hunian Rumah Adat Aceh ini mempunyai karakteristik tertentu seperti orientasi bentuknya yaitu Timur – Barat, berpanggung dengan tiang bulat dan beratap pelana, memiliki tiga ruang (*seuramo keu*, *teungeh* dan *likot*). Sedangkan secara filosofi adalah permainan gelap terang; makna ruang, oricntasi bangunan, keseimbangan dan proporsi bangunan.

Apresiasi seni penghuni rumah Aceh sangat tampak pada berbagai motif seni rupa yang tampak pada elemen-elemen rumah Aceh. Contohnya pintoe (pintu) rumah Aceh yang didesain hanya setinggi 120-150 cm seperti menyadarkan sikap yang baik untuk saling menghormati terutama kepada pemilik rumah. Pintu sebagai salah satu elemen rumah yang dipercayai memiliki nilai filosofi yang tinggi ini mendorong terbentuknya seni rupa unik. Hal ini membentuk ungkapan yang sangat terkenal di masyarakat Aceh yaitu “Pintoe rumah Aceh ibarat hati orang Aceh, sulit untuk memasukinya namun begitu masuk akan diterima dengan penuh lapang dada serta kehangatan”. Bahkan motif ini tidak hanya digunakan pada elemen bangunan, namun pada pakaian hingga ke perhiasan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ridwan Abdullah (35 tahun) selaku Sekdes di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Saya pernah mengunjungi Rumah Adat Aceh yang ada di Desa Lubok dan rumah orang tua saya juga Rumah Adat Aceh yang 100% murni adat Aceh. Seni ukir di Rumah Adat Aceh memang bervariasi dari segi ukirannya ada bentuk bunga, bentuk kaligrafi dan kebanyakan berbentuk bunga

yang dipadukan dengan nuansa islaminya yaitu ukiran kaligrafi seperti lafazd “la ilahailallah”. Hal ini menandakan bahwa Aceh ini sudah masuk Islam dari budayanya. Salah satu penyiaran Islam di Aceh yang dilakukan oleh para ulama adalah melalui budaya, syariat dan seni ukir yang ada di Rumah Adat Aceh. Tahun berdirinya Rumah Adat Aceh di Desa Lubok di Aceh sebelum kemerdekaan. Rumah Adat Aceh yang benar-benar adalah dari Ule Balang dan Rumah Adat Aceh dari masyarakat biasa hanya Rumah Adat Aceh biasa saja.”⁵¹

Selanjutnya pendapat yang sama dilanjutkan oleh Faisal (64 tahun) selaku masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Bentuk arsitektur Rumah Adat Aceh di Desa Lubok tidak jauh beda dengan Rumah Adat Aceh yang ada di Provinsi Aceh, hanya saja perbedaannya pada arsitekturnya seperti adanya seuramo depan, rambat dan seuramo belakang. Rumah Adat Aceh juga bervariasi tergantung pemiliknya. Warga biasa memiliki Rumah Adat Aceh yang biasa saja karena biaya pembuatannya juga membutuhkan biaya yang sangat besar dan pemilihan kayu-kayu yang digunakan untuk pembuatan Rumah Adat Aceh juga harus kayu pilihan bukan kayu abal-abal. Saat diukir sangat menentukan usia kayu yang digunakan dimana jika kayunya tua, maka sangat bagus ukirannya dan bentuk lapisan kayu tersebut. Kayu yang sudah tua, jika tidak di cat (diberikan pewarna), maka sudah kelihatan bagus karena kayu tersebut sudah memiliki warna tersendiri.”⁵²

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ridwan Abdullah (35 tahun) selaku Sekdes Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 06 Desember 2021 Pukul 13.30 WIB

⁵² Hasil Wawancara dengan Bapak Faisal (64 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 01 Desember 2021 Pukul 16.30 WIB

Sejalan dengan itu, dijelaskan juga oleh Hamdan Ismail (54 tahun) selaku masyarakat di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa:

“Aturan Rumah Adat Aceh yang ada di Desa Lubok tidak jauh berbeda dengan aturan yang ada di rumah biasa seperti adanya guci atau kulah (tempat penyimpanan air) di depan rumah, sebelum memasuki Rumah Adat Aceh, maka cuci tangan dan cuci kaki terlebih dahulu agar bersih karena dalam Islam “kebersihan sebagian dari iman”. Mayoritas penduduk Aceh adalah 100% Islam. Segala sendi kehidupan rakyat ataupun warga Aceh lebih tersentuh dengan nuansa Islaminya. Jika kita perhatikan, Islam ini sangat cocok dengan “kebersihan sebagian dari iman” karena penduduk Aceh menjunjung tinggi nilai kebersihan tersebut, bahkan bukan dari segi agama karena hal ini sudah menjadi adat ataupun kebiasaan warga Aceh. Sebelumnya, hampir 100% Rumah Adat Aceh digunakan untuk acara maulid dan kegiatan sosial lainnya. Terutama untuk acara maulid sangat cocok menggunakan Rumah Adat Aceh, karena rumah ini tinggi dan kuat dan di bawah rumah bisa digunakan untuk tempat makan bersama untuk tamu umum dan di atasnya untuk tamu khusus seperti keluarga. Jika tidak ada Rumah Adat Aceh, maka kalau ada acara maulid harus ada tenda dan bahkan jika ada dike (zikir maulid), maka khasnya di dalam Rumah Adat Aceh. Nilai keislaman sanat kental dalam Rumah Adat Aceh terutama dari segi ukiran yang diselipkan kaligrafinya, kemudian adanya kulah (tempat penyimpanan air), dan sebagai tempat pengajian”.⁵³

Hal ini dijelaskan juga oleh Muliana (50 tahun) selaku masyarakat di Gampong Lamreueng yang menyatakan bahwa:

⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Hamdan Ismail (54 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 02 Desember 2021 Pukul 10.30 WIB

“Saya sering mengunjungi Rumah Adat Aceh di Desa Lubok karena kebetulan rumah orang tua saya juga memiliki rumah adat aceh yang sangat tradisional. Keindahan seni ukir yang dimiliki oleh Rumah Adat Aceh di Desa Lubok kebanyakan memiliki ukiran bunga-bunga dan daun, mungkin di balik semua itu ada maknanya tersendiri tetapi saya kurang paham. Orang tua terdahulu atau nenek saya mengetahui akan makna yang tersirat dalam ukiran rumah adat Aceh yang berada di Desa Lubok ini. Iya sangat sering Rumah Adat Aceh digunakan untuk acara keagamaan seperti maulid. Acara lainnya yang dilaksanakan di Rumah Adat di Desa Lubok yaitu mengadakan mufakat atau rapat keluarga untuk memulai suatu acara kekeluargaan seperti acara walimah (pesta), akikah, peusujuk, ba ranub, *mee gateng* (acara tujuh bulanan), dan acara khitan (Sunat bagi anak laki-laki)”.⁵⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat Desa Lubok hampir setiap hari mengunjungi Rumah Adat Aceh. Ada sebagian masyarakat yang memiliki Rumah Adat Aceh tersendiri. Rumah Adat Aceh di desa Lubok sering digunakan untuk acara-acara tertentu seperti mengadakan mufakat atau rapat keluarga untuk memulai suatu acara kekeluargaan seperti acara walimah (pesta), aqiqah, peusujuk, ba ranub, *mee gateng* (acara tujuh bulanan), dan acara khitan. Artinya, Rumah Adat di Desa Lubok memiliki ciri kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh rumah lainnya.

Bentuk arsitektur di dalam Rumah Adat Aceh di Desa Lubok terbagi atas tiga bagian yaitu *seuramo* depan, rambat dan *seuramo* belakang. Aturan-aturan yang dimiliki oleh rumah ini tentu saja tidak jauh berbeda dengan rumah sekarang ini yaitu harus cuci kaki sebelum naik ke atas atau masuk ke dalam rumah karena rumah ini

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Muliana (50 tahun) selaku masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 06 Desember 2021 Pukul 14.30 WIB

sering digunakan untuk shalat dan pengajian. Nilai yang terkandung dalam simbol keislaman Rumah Adat Aceh di Desa Lubok yaitu menghadap kiblat, menggunakan kaligrafi pada setiap dindingnya, tidak diizinkan untuk duduk di bawah tangga atau di pintu dengan alasan tidak sopan atau ada kemalangan tertentu. Sedangkan makna simbol keislaman pada Rumah Adat di Desa Lubok yaitu seperti saya singgung tadi ada kaligrafi yaitu untuk mengingat Allah Ta'ala.

Rumah Aceh berkembang berdasar konsep kehidupan masyarakat Islam yaitu suci. Konsep suci ini menyebabkan rumah Aceh berdiri di atas panggung. Dari segi nilai-nilai agama, berbagai sumber menyebutkan bentuk panggung ini untuk menghindari binatang yang najis seperti anjing. Selanjutnya mengenai peletakan ruang kotor seperti toilet atau area basah seperti sumur. Berdasarkan cerita masyarakat Aceh terdahulu, toilet dan sumur harus dibuat jauh dari rumah. Konsep selanjutnya adalah penyesuaian terhadap tata cara beribadah dalam agama Islam (shalat). Kebiasaan adat untuk shalat menyebabkan peletakan rumah Aceh memanjang mengikuti arah kiblat (ke barat) sehingga rumah Aceh dapat menampung banyak orang shalat berjama'ah.

Makna simbol keislaman pada Rumah Adat Aceh di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar ditinjau dari hasil observasi peneliti ke lapangan dan juga hasil wawancara dengan pemilik rumah, dimiliki oleh beberapa bagian dalam rumah adat yakni pada guci *rumoh* adat Aceh yang menandakan ajaran Nabi tentang thaharah, bersuci dengan mandi, berwudhu dan istinja', agar badan kita menjadi bersih. Sehingga sebaiknya kita bersuci dulu, sebelum naik ke rumah.

Selanjutnya adalah posisi bangunan rumah yang dibuat memanjang ke arah barat. Bagian ini mengartikan upaya masyarakat Aceh untuk membangun garis imajiner dengan Ka'bah yang berada di Mekkah. Kemudian terdapat motif kaligrafi yang menandakan masyarakat akan selalu teringat dan terngiang akan syariat dan ajaran Islam karena selalu melihat dan membaca motif

kaligrafi tersebut. Pembagian ruangan dalam *rumoh* Aceh disertai dengan kondisi serambi yang tertutup dan hanya sedikit saja bagian yang terbuka memberi pesan agar aurat itu jangan diobral keluar ke semua orang yang lalu lalang di depan rumah.

Masyarakat Aceh masih memegang teguh ketentuan adat, termasuk dalam hal pembangunan rumah. Kitab adat Meukuta Alam menjadi pedoman bagi masyarakat dalam melakukan sesuatu, termasuk ketika mempersiapkan pembangunan rumah. Dalam kitab disebutkan, dalam proses pembangunan, harus menggunakan kain berwarna merah dan putih sedikit. Kain tersebut nantinya akan diikatkan di tiang utama bangunan. Kedua kain tersebut menjadi lambang atau biasa disebut *tameh radja* dan *tameh putroe*. Tak hanya rumah saja, namun *tameh* tersebut juga berlaku untuk pembangunan masjid atau balai desa. Kemudian, dalam kitab adat juga disebutkan, bahwa pekarangan dan bagian *Rumoh* Aceh menjadi milik anak perempuan dan ibunya. Jadi, rumah tersebut akan menjadi milik anak perempuan tatkala sang kepala keluarga sudah meninggal. Namun, jika tidak memiliki anak perempuan, rumah akan menjadi milik istri. Menurut adat Aceh, kepemilikan rumah dan juga pekarangan tidak boleh digantikan.

Dalam proses pembangunan rumah, masyarakat Aceh mengibaratkan seperti membangun kehidupan. Maka dari itu, prosesnya juga harus sesuai dengan pengetahuan masyarakat dan ketentuan adat. Selain itu, akan ada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum memulai pembangunan. Berikut adalah beberapa hal yang perlu Anda perhatikan ketika hendak membangun *rumoh* Aceh:

1. Dimulai dengan musyawarah

Ketika hendak melakukan pembangunan, ada beberapa hal yang perlu ditentukan berdasarkan ketentuan adat. Maka dari itu, perlu musyawarah untuk memutuskannya. Musyawarah dilakukan di ranah keluarga. Hasilnya nanti harus disampaikan ke Ulama atau *Teungku* kampung sekitar. Tujuannya tentu supaya rumah yang sedang dibangun, nantinya akan terasa nyaman dan tenang saat

sudah ditempati. Hal lain yang biasa dibicarakan saat musyawarah di antaranya berkaitan dengan persyaratan tanggal pembangunan yang baik. Waktu tersebut akan ditentukan oleh Teungku. Kemudian terkait kayu yang tepat dipakai dan kenduri atau selamatan dan lain-lain.

2. Pengadaan Bahan

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membangun rumah adat Aceh adalah kayu, bambu atau trieng, rumbia untuk atap, dan bahan lainnya. Lalu aturan penebangan kayu, kayu tidak dililit akar dan saat penebangan tidak mengenai kayu lainnya. Proses pengumpulan bahan ini biasa dilakukan bersama-sama dengan warga sekitar.

3. Mengolah bahan bangunan

Kayu yang sudah dikumpulkan, kemudian ditaruh di tempat teduh dekat lokasi pembangunan. Tempat yang teduh dipilih supaya tidak terkena hujan. Akan tetapi, apabila proses pembangunan masih cukup lama, maka kayu atau bambu akan direndam lebih dulu, supaya awet dan tidak dimakan rayap.

4. Pendirian rumah adat

Proses berikutnya adalah pendirian rumah adat. Prosesnya diawali dengan pembuatan landasan sebagai tempat tiang penyangga. Lalu kayu pertama yang disebut tiang raja dipancangkan diikuti dengan tiang-tiang lainnya. Jika semua tiang sudah dipasang, barulah bagian lantai dan dinding mulai dibuat. Setelah itu, barulah pembuatan atap dilakukan. Bagian terakhir dari proses pembuatan rumah adat adalah penambahan ornamen dan hiasan pada rumah

Berdasarkan uraian di atas, hal unik dari pembuatan rumah adat Aceh yaitu pada caranya yang diikat dengan tali, tanpa memakai paku. Tali yang sangat kuat ini dibuat dari kulit pohon rotan, ijuk, dan waru. Bangunan justru akan lebih awet dengan memakai tali dari bahan alami ini. Selain itu, pemasangan dengan tali juga membuat bangunan lebih aman dan tahan jika terjadi gempa bumi. Di setiap kabupaten di Aceh tentu akan ada rumah

adatnya. Meski di tiap daerah bangunannya berbeda-beda, namun secara umum komponen yang ada pada bangunan hampir serupa. Berikut adalah komponen utama pada bangunan rumah adat Aceh

1. Serambi depan atau Seuramoe-ukeu

Komponen pertama adalah serambi depan. Tempat ini berada di bagian depan rumah, dan biasa dipakai untuk menerima tamu laki-laki. Selain itu, jika tamu laki-laki menginap, maka di sinilah mereka akan makan dan tidur.

2. Teras (seulasa)

Untuk bagian teras juga berada di depan, letaknya bersebelahan dengan serambi. Letaknya tidak pernah berubah dari zaman dulu, sebab sudah ditentukan.

3. Serambi belakang (seuramoe-likoot)

Ketiga adalah serambi belakang, sesuai namanya, serambi ini terletak di bagian belakang rumah. Fungsinya sebagai tempat untuk menerima tamu putri. Sama seperti serambi depan, serambi belakang juga dipakai untuk makan dan tidur tamu perempuan.

4. Rumah Inong atau rumah induk

Keempat yaitu bagian rumah induk. Ruang ini berada di antara serambi depan dan serambi belakang. Biasanya rumah induk akan dibuat dengan posisi lebih tinggi. Nantinya akan ada sekitar 2 ruangan di sana sebagai kamar. Kedua ruangan dipisahkan oleh sebuah lorong yang menghubungkan serambi depan dan belakang.

5. Dapur atau Rumoh dapu

Ruang kelima yaitu rumoh dapu. Tempatnya biasa bersebelahan dengan serambi belakang. Sementara posisi tanahnya akan dibuat lebih rendah dari serambi. Di sinilah pemilik rumah akan memasak untuk keluarga maupun untuk menjamu tamu yang datang.

6. Lumbung padi atau kroong padee

Selanjutnya adalah lumbung padi atau yang dikenal dengan kroong padee. Masyarakat Aceh mayoritas memiliki mata

pencapaian sebagai petani, sehingga masih banyak yang akan menyimpan berkarung-karung padi di rumah. Lumbung inilah tempat yang biasa dipakai untuk menyimpan padi setelah keris dipanaskan. Biasanya lumbung akan dibuat tersendiri di pekarangan rumah, bisa di samping atau belakang rumah utama.

7. Keupaleh

Terakhir adalah keupaleh, yaitu gerbang utama yang berada di bagian depan rumah. Namun tidak semua kalangan memiliki gerbang ini. Hanya tokoh masyarakat tertentu saja yang membuat gerbang depan. Gerbang ini akan dibangun memakai bahan kayu yang dibuat seperti bilik yang memiliki payung di bagian atasnya.

Bagi masyarakat di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, tidak dikenal nama rumah adat Aceh, namun mereka mengenal dengan sebutan Rumoh Aceh. Rata-rata setiap penduduk pun memiliki desain rumah yang hampir sama. Nah, berikut ini adalah beberapa keunikan dan filosofi dari Rumoh Aceh:

1. Rumah dibuat tinggi

Rumoh Aceh dibuat dengan konsep rumah panggung, sehingga memiliki jarak dari tanah ke tempat tinggal. Lalu karena tempatnya tinggi, maka dibutuhkan tangga untuk sampai ke rumah panggung. Jumlah tangganya pun dibuat ganjil, sesuai dengan kepercayaan masyarakat sekitar. Tempat yang dibuat tinggi ini dipilih guna mengurangi kelembaban di dalam rumah. Sebab dengan konsep panggung, maka udara dapat masuk ke dalam rumah melewati kolong-kolong. Dengan begitu, makanan di dalam rumah pun tidak akan cepat membusuk.

2. Ukiran di dalam rumah menunjukkan status sosial

Lalu setiap rumah pasti memiliki ukiran atau ornamen. Banyak sedikitnya dan bagus tidaknya ornamen ini menjadi salah satu tanda status sosial masyarakat. Semakin tinggi kedudukannya di masyarakat, maka ornamen dan hiasan di dalam rumah juga akan semakin bagus dan banyak. Dengan begitu, apabila bertamu ke

rumoh Aceh, maka dapat diketahui status sosial pemilik rumah melalui ornamen yang ada di sana.

Pintu dibuat pendek sebagai bentuk penghormata. Jika berkunjung ke Rumoh Aceh, maka akan tahu jika pintu-pintu di sana cukup pendek. Bahkan tidak setinggi tinggi orang-orang pada umumnya. Ternyata hal ini memang disengaja, supaya ketika baru memasuki rumah, semua orang seolah memberikan penghormatan kepada pemilik rumah. Lantaran ketika melewati pintu, setiap orang harus menunduk. Hal ini diterapkan supaya masyarakat saling menghormati sesama tanpa membedakan kasta.

3. Harus melalui musyawarah sebelum membangun rumah

Sebelum membangun rumah, maka harus ada musyawarah dahulu. Musyawarah tersebut dilakukan di ranah keluarga dan ranah tokoh-tokoh adat. Musyawarah di keluarga perlu dilakukan supaya dapat menentukan berbagai macam kebutuhan sebagai persiapan pembangunan.

Adanya musyawarah ini diharapkan pembangunan dapat berjalan lancar tanpa kendala, sebab segala sesuatunya, baik bahan, tanggal pembuatan maupun pihak-pihak yang terlibat telah diputuskan bersama. Setelah musyawarah di tingkat keluarga, selanjutnya adalah musyawarah bersama para teuku dan ulama. Hal ini jelas sebagai bentuk permintaan doa restu supaya pembangunan rumah adat bisa dilaksanakan dengan lancar. Rumah adat di Aceh dibangun dengan penuh perhitungan. Para pendahulu masyarakat, akan selalu memperhitungkan banyak hal sebelum membangun sesuatu. Termasuk kegunaan suatu benda atau tempat. Rumah adat Aceh tidak dibangun seperti rumah-rumah beton jaman sekarang. Namun dibangun dengan bahan-bahan yang berasal dari alam. Dengan bahan inilah, justru rumah adat Aceh mampu berdiri dengan kokoh dan lebih kuat.

Daerah Aceh termasuk salah satu daerah yang rawan terhadap gempa bumi. Maka dari itu, proses pembuatan rumahnya pun tidak sembarangan dilakukan. Para pendahulu telah memperhitungkan

banyak hal supaya rumah adat tahan gempa dan guncangan. Selain itu, rumah tersebut juga akan terhindar dan aman dari banjir maupun serangan binatang buas. Sehingga jauh lebih nyaman untuk ditempati, terutama saat ada bencana. Kemudian, ruang-ruang yang ada di sana juga dibagi menjadi beberapa ruang dengan fungsi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan adanya etika dan nilai kesopanan dalam masyarakat. Beberapa rumah adat Aceh yang penting untuk dipelajari. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, itulah mengapa penting bagi masyarakat untuk mengetahui setiap rumah adat daerahnya. Terutama bagi yang tinggal di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Kekayaan budaya Aceh perlu dilestarikan supaya tidak punah dan dilupakan.

Jumlah ruang dan tangga yang ganjil juga bermakna sesuatu dalam ajaran Islam yakni angka ganjil merupakan bilangan yang khas dan sulit ditebak serta sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu ada ukuran pintu yang kecil mengartikan menghormati orang lain juga merupakan prinsip dari ajaran Islam. Kemudian kondisi tidak adanya kamar laki-laki agar lelaki pada masyarakat Aceh lebih banyak menghabiskan waktu di masjid, surau atau balai. Kemudian simbol keislaman yang terkait rumah adat Aceh adalah kenduri yang dilakukan saat pembangunan rumah adat tersebut. Ini ungkapan saling menghormati sesama makhluk Tuhan, dan juga sebagai bentuk ungkapan syukur atas rizqi yang telah diberikan oleh Tuhan. Dan ini juga merupakan salah satu bentuk dari ajaran Islam.

Terdapat wujud hubungan tanda atau simbol dan makna ajaran Islam pada simbol tersebut yang melekat erat dalam aktifitas masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Hubungan simbol keislaman rumah adat Aceh pada bagi masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar sangat erat kaitannya dengan pengamalan ajaran Islam yang telah membudaya bagi mereka. Kondisi sosial masyarakat tetap menjalankan ajaran Islam yang diperintahkan dan tetap

menjalankan kebiasaan mereka sebagai bentuk aktualisasi ajaran-ajaran Islam yang telah lama mereka terima dan amalkan. Hal ini merupakan gambaran jelas terhadap hubungan simbol keislaman pada rumah adat Aceh dengan perilaku dan budaya masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Ini juga merupakan bentuk manifestasi simbol-simbol keislaman pada *rumoh* Adat Aceh yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Kemudian peletakan tangga (reunyeun atau alat untuk naik ke bangunan rumah) juga tidak boleh di depan orang shalat sehingga tangga ditempatkan di ujung timur atau dibawah kolong rumah. Reunyeun ini juga berfungsi sebagai titik batas yang boleh didatangi oleh tamu yang bukan anggota keluarga. Apabila di rumah tidak ada anggota keluarga yang laki-laki, maka pantang dan tabu bagi tamu yang bukan keluarga dekat (muhrim) untuk naik ke rumah.

Konsep ukhuwah Islamiah atau hubungan antar warga yang dekat dan terbuka menyebabkan jarak rumah Aceh yang relatif rapat dan tidak adanya pagar permanen atau pun tidak ada pagar sama sekali di sekitar area rumah Aceh. Selain konsep filosofi Islam, pada dasarnya berbagai bentuk di dalam rumah Aceh merupakan hasil respon penghuni terhadap kondisi geografis. Rumah Aceh yang memiliki tipe berbentuk panggung memberikan kenyamanan thermal kepada penghuninya. Tipe rumah ini juga membuat pandangan tidak terhalang dan memudahkan sesama warga saling menjaga rumah serta ketertiban gampong.

Rumah Adat Aceh dapat dimanfaatkan sebagai sistem kontrol yang praktis untuk menjamin keamanan, ketertiban dan keselamatan penghuni dari banjir, binatang buas, dan orang asing. Berbagai konsep tersebut akhirnya dapat membentuk beragam bentuk rumah Aceh. Dari jenisnya, rumah Aceh sebenarnya memiliki dua jenis rumah, yaitu rumah Aceh dan rumah santeut (datar) atau tampong limong atau rumah panggung. Memang kebiasaan penyebutan rumah Aceh dalam masyarakat Aceh hanya untuk rumah yang sangat tinggi seperti yang terdapat di Museum Aceh.

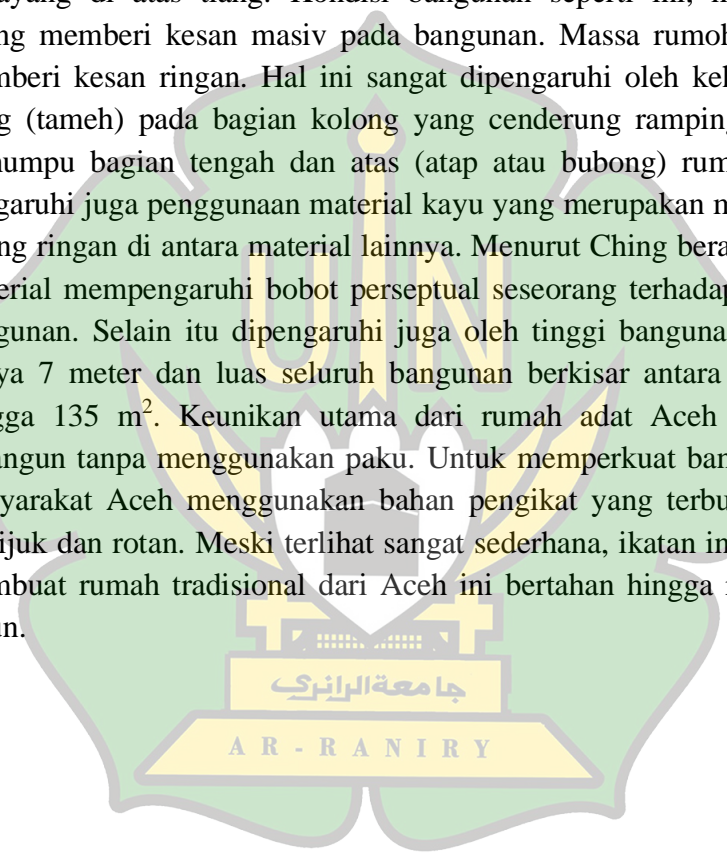
Perbedaan penyebutan Rumah Adat ceh dan rumah panggung yang sangat kontras karena ketinggian lantai panggung ini menyebabkan salah pemahaman dari definisi pada masa lalu dan mendorong pengklasifan Rumah Adat Aceh hanya sekedar miniatur yang dipajang di Museum Aceh. Untuk meluruskan kembali istilah rumah Aceh perlulah kiranya ditegaskan kembali bahwa pengertian rumah Aceh adalah bangunan tempat tinggal yang di bangun di wilayah Aceh, berbentuk panggung (1-5 meter), dan berbahan kayu.

Salah satu negara di dunia ini yang mempunyai keanekaragaman budaya dan kultur adalah Indonesia. Tidak ada lagi negara yang memiliki pluralisme yang tinggi seperti Indonesia. Selain itu juga wilayah negara Indonesia sangat luas dan menjadikannya mempunyai banyak destinasi wisata yang menarik. Salah satu keragaman Indonesia yang lainnya adalah mempunyai rumah adat dengan desainnya yang sangat unik dan berbeda antara satu daerah dengan yang lainnya. Salah satu rumah adat Aceh di Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar memiliki keunikan tersendiri dan mempunyai desain yang menarik adalah rumah adat Krong Bade Aceh. Tidak ada rumah adat yang mempunyai desain yang sama persis. Setiap rumah adat memiliki desain khasnya tersendiri dan membedakannya dari rumah adat yang lain.

Berawal dari pekarangan (*leun rumah*) yang seperti menjadi milik bersama (konsep ukhuwah Islamiah), setiap bangunan rumah biasanya terdiri dari ruang *seuramo likeu* (serambi depan), *jure* (ruang keluarga), *seuramo likot* (serambi belakang), dan *dapue* (dapur). Di bagian bawah rumah (lantai satu atau kadang disebut kolong rumah) dibiarkan kosong dan terbuka atau diberi panteu (sebuah tempat duduk menyerupai meja berbahan bambu atau kayu) atau digunakan untuk meletakkan alat-alat yang terkait dengan mata pencaharian sehari-hari atau dipakai untuk melakukan mata pencaharian seperti membuat kain tenun atau digunakan untuk tempat lumbung padi (*krong*) atau digunakan untuk kandang hewan

peliharaan. Ruang utama atau rambat diisi dengan hamparan tikar ngom lapis tikar pandan. Kondisi ini memberikan keleluasaan ruang sehingga bisa multifungsi dan memberi sirkulasi udara yang baik. Secara kualitas ruang, ruang utama seperti ini juga mampu menghadirkan suasana kehangatan persaudaraan.

Rumah Adat Aceh hanya terdiri dari satu massa tunggal yang melayang di atas tiang. Kondisi bangunan seperti ini, menurut Ching memberi kesan masiv pada bangunan. Massa rumah Aceh memberi kesan ringan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kehadiran tiang (tameh) pada bagian kolong yang cenderung ramping yang menumpu bagian tengah dan atas (atap atau bubong) rumah. Di pengaruhi juga penggunaan material kayu yang merupakan material paling ringan di antara material lainnya. Menurut Ching berat suatu material mempengaruhi bobot perseptual seseorang terhadap suatu bangunan. Selain itu dipengaruhi juga oleh tinggi bangunan yang hanya 7 meter dan luas seluruh bangunan berkisar antara 81 m² hingga 135 m². Keunikan utama dari rumah adat Aceh adalah dibangun tanpa menggunakan paku. Untuk memperkuat bangunan, masyarakat Aceh menggunakan bahan pengikat yang terbuat dari tali ijuk dan rotan. Meski terlihat sangat sederhana, ikatan ini dapat membuat rumah tradisional dari Aceh ini bertahan hingga ratusan tahun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan berbagai rangkaian penelitian baik secara observasi, wawancara langsung, dokumentasi dan tela'ah buku-buku serta karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian mengenai Interpretasi Nilai Sosial dan Agama dalam Rumah Tradisional Aceh (Studi Kasus di Desa Lubok, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar) dapat disimpulkan bahwa:

1. Sudut pandang masyarakat dalam menyikapi makna dari rumah adat Aceh memiliki nilai yang positif. Rumah Adat Aceh merupakan identitas daerah serta mencerminkan karakter dan filosofi masyarakat daerah tersebut. Rumah Adat Aceh memiliki tiga bagian yaitu seuramo (bagian) depan, rambat (bagian tengah), dan seuramo belakang (bagian belakang). Nilai keislaman yang terdapat dalam Rumah Adat Aceh juga sangat kental dimana anak laki-laki dengan anak perempuan tidak boleh tidur dalam sekamar walaupun saudara kandung. Makna dari Rumah Adat Aceh yaitu saling mengikat antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, antara tetangga yang satu dengan tetangga lainnya tidak terputus hubungan silaturrahminya.
2. Interpretasi nilai sosial dalam memaknai Rumah Tradisional Aceh yaitu bisa digunakan untuk musyawarah mufakat keluarga dalam pengadaan suatu acara seperti acara perkawinan. Rumah Adat Aceh digunakan sebagai rumah untuk beribadah seperti melaksanakan pengajian, tempat berkumpulnya sanak saudara dalam mempererat tali silaturrahmi, dan untuk pengadaan acara keagamaan seperti maulid serta tahlilan bagi orang meninggal. Rumah Adat Aceh memiliki makna yang sangat erat dengan kekeluargaan dimana Rumah Adat Aceh terdapat ukiran berupa bunga melati, bunga mawar dan tanaman seuke yang melambangkan keharmonisan dan keharuman antar sanak saudara.

B. Saran

Keberlanjutan arsitektur tradisional diharapkan dapat melestarikan arsitektur khas daerah tersebut dan memberinya identitas dan keunikan. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam mempertahankan keberlanjutan arsitektur tradisional daerah, yaitu:

1. Membangun persepsi bahwa arsitektur tradisional mengandung keindahan dan keunikan tersendiri sehingga patut diaplikasikan dalam membangun rumah.
2. Memupuk kesadaran bahwa tidak akan ada yang melestarikan arsitektur tradisional milik sendiri selain diri kita sendiri, terlebih ketika kita lebih menghormati arsitektur khas negara lain. Solusi lainnya adalah dengan tetap memasukkan elemen arsitektur Rumah Adat Aceh pada rumah meskipun dibangun dengan gaya arsitektur negara lain (internasional).
3. Pemerintah dapat ikut campur tangan dalam mewujudkan keberlanjutan arsitektur tradisional pada rumah tinggal dengan mengeluarkan regulasi tentang hal tersebut serta menyelenggarakan sosialisasi kearifan local yang dikandung pada masing-masing komponen arsitektur *rumoh* Aceh kepada masyarakat sehingga ketika membangun rumahnya tidak hanya sekedar mengikuti, tapi benar-benar memahami kearifan apa yang patutnya dijaga dari apa yang mereka bangun. Dengan demikian, kelestarian kearifan yang dikandung *rumoh* Aceh dapat terjaga bertahun-tahun ke depan.
4. Rancangan rumah yang akan dibangun ke depannya kiranya memiliki komponen atau prinsip tertentu yang mengikuti rancangan-rancangan yang telah banyak didapat di Gampong Lambheu guna menciptakan identitas arsitektur rumah tinggal yang baru namun berakar dari Rumah Adat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*,
Trans, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-Enam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005).
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2001).
- Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004).
- Laina Hilma Sari dkk, *Buku Ajar Sains Arsitektur*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016).
- Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008).
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014).

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003).

RKPG, “*Sejarah dan Legenda Gampong Lubok Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar*”, (Banda Aceh: RPG Gampong Lubok, 2020)

Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Yogyakarta: Laharka Publisher, 2007).

Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Tjipto Subadi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006)

Jurnal

Azhar Abdullah Arif, “Konservasi Arsitektur Rumoh Aceh”, *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, Nomor 2 (2018).

Erna Mutia, “Pemetaan Sistem Struktur Kontruksi Rumah Tradisional Aceh dalam Merespon Gempa” *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, Nomor 1, (2017).

Hairumini, Dewi Leisnoor Setyowati, Tjaturahono Budi Sanjoto, “Kearifan Lokal Rumah Aceh Sebagai Warisan Budaya Untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Stunami”, *Jurnal of Education Social Studies*, Nomor 1, (2016).

Mulyadi, “Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, (2016).

Rahil Muhammad Hasbi, Kajian Kearifan Lokal pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh, *Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, Vol. 1, No. 1, (2017).

Rahmat Haikal dan, Hamdani M. Syam, “Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Aceh” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 1, No. 4, (2019).

Susianti Aisah, “Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia”, *Jurnal Humanika Nomor 15*, (2015).

Website

Dodiek Dwiwanto, *9 Fakta Rumah Adat Aceh, Dibangun Tanpa Paku dan Didesain Tahan Gempa*, 2021. Diakses pada Tanggal 21 Desember 2021. Tersedia Online di <https://artikel.rumah123.com/9-fakta-rumah-adat-aceh-dibangun-tanpa-paku-dan-didesain-tahan-gempa-5915>

Husen Mulachela, *Rumah Adat Aceh dan Makna Arsitekturnya*, Diakses pada Tanggal 13 Desember 2021. Tersedia Online di <https://katadata.co.id/safrezi/berita/6169082ec6a67/rumah-adat-aceh-dan-makna-arsitekturnya>

Muttaqin, *Rumoh Aceh dalam Perspektif Kearifan Lokal*, 2012, Diakses pada Tanggal 21 Desember 2021. Tersedia Online di <https://www.jkma-aceh.org/rumoh-aceh-dalam-perspektif-kearifan-lokal/>

Theofilus Richard, *Mengenal Rumah Adat Aceh yang Dibangun Tanpa Paku. Setiap Bagiannya Punya Makna Mendalam*, 2021. Diakses pada Tanggal 21 Desember 2021. Tersedia

Oline di <https://www.99.co/blog/indonesia/fungsi-ruangan-rumah-adat-aceh/>

Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan Bapak Daini (61 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 01 Desember 2021 Pukul 15.30 WIB

Hasil Wawancara dengan Bapak Faisal (64 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 01 Desember 2021 Pukul 16.30 WIB

Hasil Wawancara dengan Bapak Hamdan Ismail (54 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 02 Desember 2021 Pukul 10.30 WIB

Hasil Wawancara dengan Bapak Hamdan, S.P (65 tahun) selaku Keuchik Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 30 November 2021 Pukul 14.00 WIB

Hasil Wawancara dengan Bapak Jaya Salmadi (63 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 04 Desember 2021 Pukul 15.00 WIB

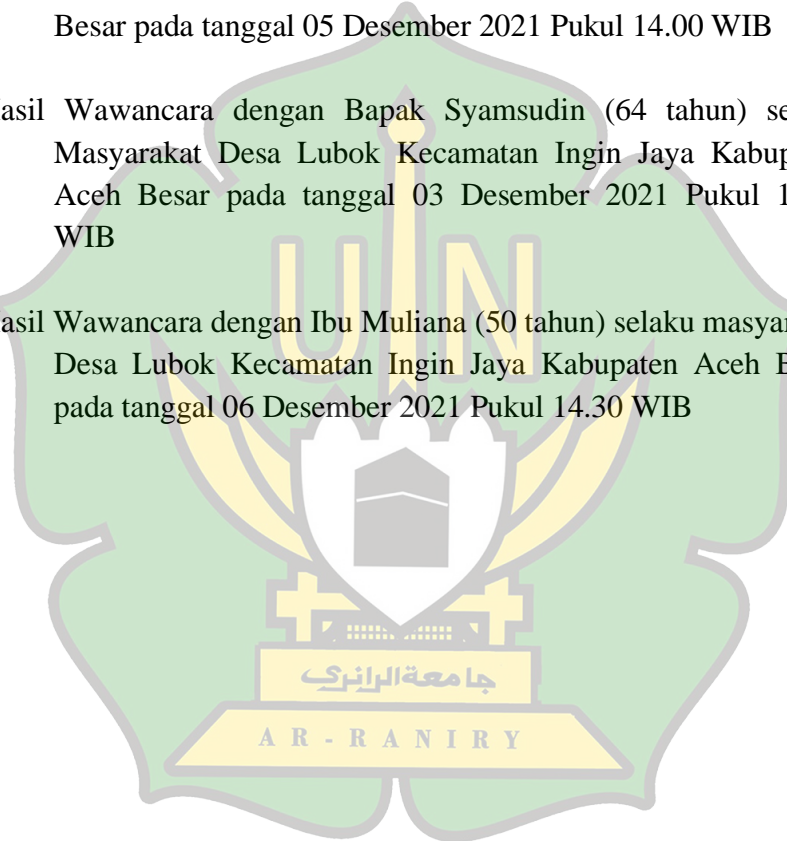
Hasil Wawancara dengan Bapak Ridwan Abdullah (35 tahun) selaku Sekdes Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 06 Desember 2021 Pukul 13.30 WIB

Hasil Wawancara dengan Bapak Ridwan Sufi (68 tahun) selaku Tuha Peut Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 05 Desember 2021 Pukul 15.30 WIB

Hasil Wawancara dengan Bapak Sabri (47 tahun) selaku Ketua Pemuda Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 05 Desember 2021 Pukul 14.00 WIB

Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsudin (64 tahun) selaku Masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 03 Desember 2021 Pukul 14.30 WIB

Hasil Wawancara dengan Ibu Muliana (50 tahun) selaku masyarakat Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 06 Desember 2021 Pukul 14.30 WIB



LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan

INTERPRETASI NILAI SOSIAL DAN AGAMA DALAM RUMAH TRADISIONAL ACEH

IDENTITAS

Nama :
Umur :
Jabatan :

Jawablah pertanyaan berikut ini secara singkat dan padat!

a. Keuchik Desa Lubok

Nilai Keagamaan dari Rumah Tradisional Aceh

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang nilai keislaman dari Rumah Tradisional Aceh?
2. Apakah Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok memiliki nilai-nilai kearifan lokal Aceh tertentu?
3. Bagaimana keberadaan Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok dalam pandangan masyarakat?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat pada pelestarian Rumah Adat Aceh?
5. Bagaimana ukiran Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok?
6. Apa makna dari ukiran Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok tersebut?
7. Berapa ruangan terbagi Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok tersebut?
8. Apa saja ruangnya dan digunakan untuk apa saja?
9. Tahun berapa didirikan Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok?
10. Siapa yang mendirikan Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok?

b. Tuha Peut

Nilai Sosial dari Rumah Tradisional Aceh

1. Bagaimana makna simbolik yang terdapat dalam Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok?
2. Apakah Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok tidak dijadikan sebagai tempat wisata?
3. Bagaimana sejarah Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok?
4. Bagaimana hubungan antara nilai sosial dan nilai agama yang terdapat di dalam Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok?
5. Warna apa Rumah Tradisional Aceh di Desa Lubok?
6. Apa makna dari warna tersebut?

c. Masyarakat Desa Lubok

Nilai Sosial dan Nilai Agama dari Rumah Tradisional Aceh

1. Apakah bapak/ibu pernah mengunjungi Rumah Adat Aceh di Desa Lubok?
2. Bagaimana keindahan seni ukir dari Rumah Adat Aceh di Desa Lubok?
3. Tahun berapa berdirinya Rumah Adat Aceh di Desa Lubok?
4. Bagaimana bentuk arsitektur di dalam Rumah Adat Aceh di Desa Lubok?
5. Bagaimana aturan-aturan di dalam Rumah Adat Aceh di Desa Lubok?
6. Apakah Rumah Adat Aceh di Desa Lubok sering digunakan untuk acara keagamaan seperti maulid?
7. Bagaimana nilai yang terkandung dalam simbol keislaman Rumah Adat Aceh di Desa Lubok?
8. Bagaimana makna simbol keislaman pada Rumah Adat di Desa Lubok?
9. Apakah pernah diadakan acara tertentu di Rumah Adat di Desa Lubok?

Terima Kasih atas Kerja Samanya...

Lampiran 2 Daftar Informan

1. Nama : Hamdan, S.P
Umur : 65 Tahun
Jabatan : Keuchik Desa Lubok
2. Nama : Daini
Umur : 61 Tahun
Jabatan : Masyarakat Desa Lubok
3. Nama : Faisal
Umur : 64 Tahun
Jabatan : Masyarakat Desa Lubok
4. Nama : Hamdan Ismail
Umur : 54 Tahun
Jabatan : Masyarakat Desa Lubok
5. Nama : Syamsudin
Umur : 64 Tahun
Jabatan : Masyarakat Desa Lubok
6. Nama : Jaya Salmadi
Umur : 63 Tahun
Jabatan : Masyarakat Desa Lubok
7. Nama : Sabri
Umur : 47 Tahun
Jabatan : Ketua Pemuda Desa Lubok
8. Nama : Ridwan Sufi
Umur : 68 Tahun
Jabatan : Tuha Peut Desa Lubok
9. Nama : Ridwan Abdullah

Umur : 35 Tahun
Jabatan : Sekdes Desa Lubok

10. Nama : Muliana
Umur : 50 Tahun
Jabatan : Masyarakat Desa Lubok



Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian













Pemilik Rumah Adat Aceh Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar



Rumah Adat Aceh Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Nampak dari Bawah



Peneliti saat melakukan Penelitian



Rumah Adat Aceh Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya
Kabupaten Aceh Besar Tampak dari Depan



Rumah Adat Aceh Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya
Kabupaten Aceh Besar Tampak dari Belakang



Rumah Adat Aceh Desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya
Kabupaten Aceh Besar Tampak dari Samping